



CERITA LINGKUNGAN HIDUP RAKYAT BALI



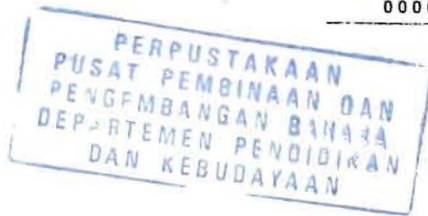


CERITA LINGKUNGAN HIDUP RAKYAT BALI

Diceritakan kembali oleh
Nyoman Suarjana



00000134



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1998

**BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1997/1998
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Pemimpin Bagian Proyek : Dra. Atika Sja'rani
Bendahara Bagian Proyek : Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek : Drs. Muhammad Jaruki
Staf Bagian Proyek : Sujatmo
Sunarto Rudy
Budyono
Sarnata
Ahmad Lesteluhu

ISBN 979-459-875-5

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No Klasifikasi P13 398.295 985 SUA e	No Induk : 0457 Tgl : 7-6-1998 Ttd. :

KATA PENGANTAR

Upaya pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya tersebut bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khasanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan demikian, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang mengandung nilai-nilai luhur tentang semangat

kepahlawanan perlu dibaca dan diketahui secara meluas oleh anak-anak agar mereka dapat menjadikannya sebagai sesuatu yang perlu diteladani.

Buku *Cerita Lingkungan Hidup Rakyat Bali* ini bersumber pada naskah yang berjudul *Cerita Lingkungan Hidup Rakyat Bali*, yang ditransliterasi dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Nyoman Suardjana.

Penulisan *Cerita Lingkungan Hidup Rakyat Bali* ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya ucapkan terima kasih kepada Kepala Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta, Dra. Atika Sja'rani (Pemimpin Bagian Proyek), Drs. Muhammad Jaruki (Sekretaris Bagian Proyek), Ciptodigiyarto (Bendahara Bagian Proyek), serta Sujatmo, Sunarto Rudy, Budiyo, Sarnata, dan Ahmad Lesteluhu (Staf Bagian Proyek), saya ucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payah mereka dalam menyiapkan naskah buku ini. Ucapan terima kasih saya tujukan juga kepada Dra. Ovi Soviaty Rivay sebagai penyunting dan Sdr. Agus Iwan Setiawan sebagai ilustrator buku ini.

Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh para pembaca.

Jakarta, Februari 1998

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa,

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Cerita Lingkungan Hidup Rakyat Bali merupakan cerita yang banyak diceritakan oleh orang tua kepada anak dan cucunya sebagai pengantar tidur. Naskah asli Cerita Lingkungan Hidup Rakyat Bali ini ditulis dengan huruf Bali dan bahasa Bali pula. Selanjutnya, dilakukan transliterasi dan terjemahan agar cerita itu dapat mudah dibaca dan dipahami oleh masyarakat luas.

Penulisan kembali Cerita Lingkungan Hidup Rakyat Bali ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis sampaikan ucapan terima kasih yang dalam kepada Kepala Balai Penelitian Bahasa Bali dan Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta yang telah memberi kesempatan kepada saya untuk menulis cerita anak dengan judul Cerita Lingkungan Hidup Rakyat Bali.

Mudah-mudahan cerita ini dapat bermanfaat bagi para siswa di seluruh Indonesia.

Denpasar, 1 Februari 1997
Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	v
DAFTAR ISI	vi
1. Kisah I Swarnangkara Si Penjaga Hutan	1
2. Asal-Usul Makanan Rakyat Bali	10
3. Asal-Usul Pakaian Rakyat Bali	16
4. Asal-Usul Pohon Kayu di Bali	23
5. Mitologi Adanya Hama di Bali	31
6. Cerita I Lubdaka	39
7. Cerita I Gede Basur	49
8. Dongeng Nang Bangsing dan I Belog	61

1. KISAH I SWARNANGKARA SI PENJAGA HUTAN

Pada zaman dahulu hidup seorang pemuda yang bernama I Swarnangkara. Ia tinggal di pinggir hutan di Pegunungan Watukaru. Pekerjaan sehari-harinya adalah mencari kayu bakar. Hanya pekerjaan itulah yang dapat ia lakukan. Kini ia hidup sebatang kara, tanpa sanak keluarga karena kedua orang tuanya telah meninggal ketika ia menginjak masa remaja. Karena tidak mempunyai keluarga lagi, I Swarnangkara selalu giat bekerja mengumpulkan kayu bakar dan menjualnya di desa-desa sekitarnya. Hasil penjualan kayu bakar itulah digunakannya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Pada suatu hari I Swarnangkara pergi ke hutan mencari kayu bakar. Setelah sampai di hutan, ia mulai mengumpulkan ranting-ranting yang kering. Ia tidak berani menebang pohon yang masih hidup untuk dijadikan kayu bakar. Menurutnya apabila pohon-pohon yang masih hidup dijadikan kayu bakar,

lama kelamaan tumbuh-tumbuhan yang ada dalam hutan itu akan habis. Hutan menjadi gersang sehingga ia tidak bisa lagi mencari kayu bakar. Itulah sebabnya I Swarnangkara selalu merawat dan menjaga hutan sebaik-baiknya tanpa diperintah oleh siapa pun.

Apabila I Swanangkara menemukan pohon yang mati, di tempat itu pula ia tanami kembali dengan pohon-pohon yang baru. Kegiatan itu dilakukannya terus-menerus sehingga hutan di Pegunungan Watukaru senantiasa lestari. Di samping itu, I Swarnangkara juga melarang orang-orang menebang pohon atau berburu binatang sehingga berbagai satwa liar yang ada di hutan Watukaru itu hidup tenang dan bebas berkat penjagaan dan pengawasan I Swarnangkara.

Setelah mengumpulkan dua ikat kayu bakar yang kering-kering, I Swanangkara memikul dan membawanya pulang. Di perjalanan, tiba-tiba kayu pemikul kayu bakar itu patah. I Swarnangkara tampak kebingungan mencari kayu pemikul. Setelah lama mencari, akhirnya ia menemukan rumpun bambu. Namun, ia tidak bisa memotong pohon bambu itu karena lupa tidak membawa kampak. Nasib sial kembali menyimpannya. Kampak miliknya hilang entah di mana. Ia kembali menyusuri jalan yang dilaluinya dengan harapan dapat menemukan kampaknya. Tiba-tiba ia melihat asap mengepul dari sebuah gubuk di hutan itu. "Apakah aku tersesat? Aku belum pernah melihat ada gubuk dalam hutan ini" bisiknya dalam hati. Walaupun demikian, I Swarnangkara sangat gembira. Ia berharap dapat bertemu penghuni gubuk itu sehingga dapat meminjam kampak.

"Permisi, siapakah yang berada di dalam gubuk?" sapanya penuh hormat. Ucapan itu dilakukannya berkali-kali, tetapi ada yang menyahut. Selanjutnya, I Swarnangkara memberanikan diri membuka pintu. Suara pintu itu berderit-derit karena reyot dan lapuk. Ia melangkah memasuki ruangan dalam, tapi tidak kelihatan seorang pun. Langkahnya diayunkan menuju ruangan dapur. Astaga, di dapur itu ia melihat orang tua yang sudah keriput dan bongkok sedang sibuk meniup api di tungku pemasak.

"Permisi!" sapanya hati-hati supaya tidak mengejutkan orang tua itu.

Mendengar ada orang menyapa, orang tua itu membalikkan badannya tertatih-tatih. Sorot matanya yang sangat tajam memandang I Swarnangkara. Mulutnya belepotan air merah bekas kunyahan pinang sirih. Orang tua itu kemudian mendekati I Swarnangkara dengan susah payah.

"Kau perlu apa kisanak?" suaranya serak, berat, dan berwibawa.

"Oh, maafkan saya, Nek. Saya ditimpa kemalangan. Pemikul kayu bakar saya patah. Saya telah berusaha mencari penggantinya. Kebetulan saya telah menemukan pohon bambu di pinggir danau itu, tetapi saya tidak membawa kampak untuk memotongnya. Oleh karena itu, saya bermaksud meminjam kampak Nenek."

Mendengar permintaan I Swarnangkara itu, tiba-tiba wajah orang tua itu berubah garang dan menakutkan. Kemudian ia membentak I Swarnangkara.

"Apa, meminjam kampak? Kau jangan menipuku lagi.

Kemarin kau meminjam kampakku, tetapi sampai saat ini belum kau kembalikan,” kata orang tua itu sengit.

I Swarnangkara menjadi gelagapan karena dituduh mengambil kampak. Selanjutnya dengan suara gemetar ia berusaha menyadarkan orang tua itu bahwa ia sama sekali belum pernah meminjam kampak.

”Baik, baik, aku akan meminjami kampak. Tapi, ingat kampak ini hanya tinggal satu. Apabila kampak ini tidak kau kembalikan atau sengaja kau hilangkan, sebagai taruhannya adalah nyawamu, mengerti?” bentak orang tua itu.

Tangan I Swarnangkara gemetar menerima kampak itu. Cepat-cepat ia pergi ke pinggir danau untuk menebang pohon bambu. Nasib sial kembali menyimpannya. Kampak yang dipegangnya itu terlepas dan terjatuh ke dalam danau. I Swarnangkara terkejut, mukanya pucat pasi. Hatinya sangat gundah karena memikirkan nasib yang akan menyimpannya. Kampak orang tua itu telah ia hilangkan. Pasti orang tua itu marah dan akan membunuhnya.

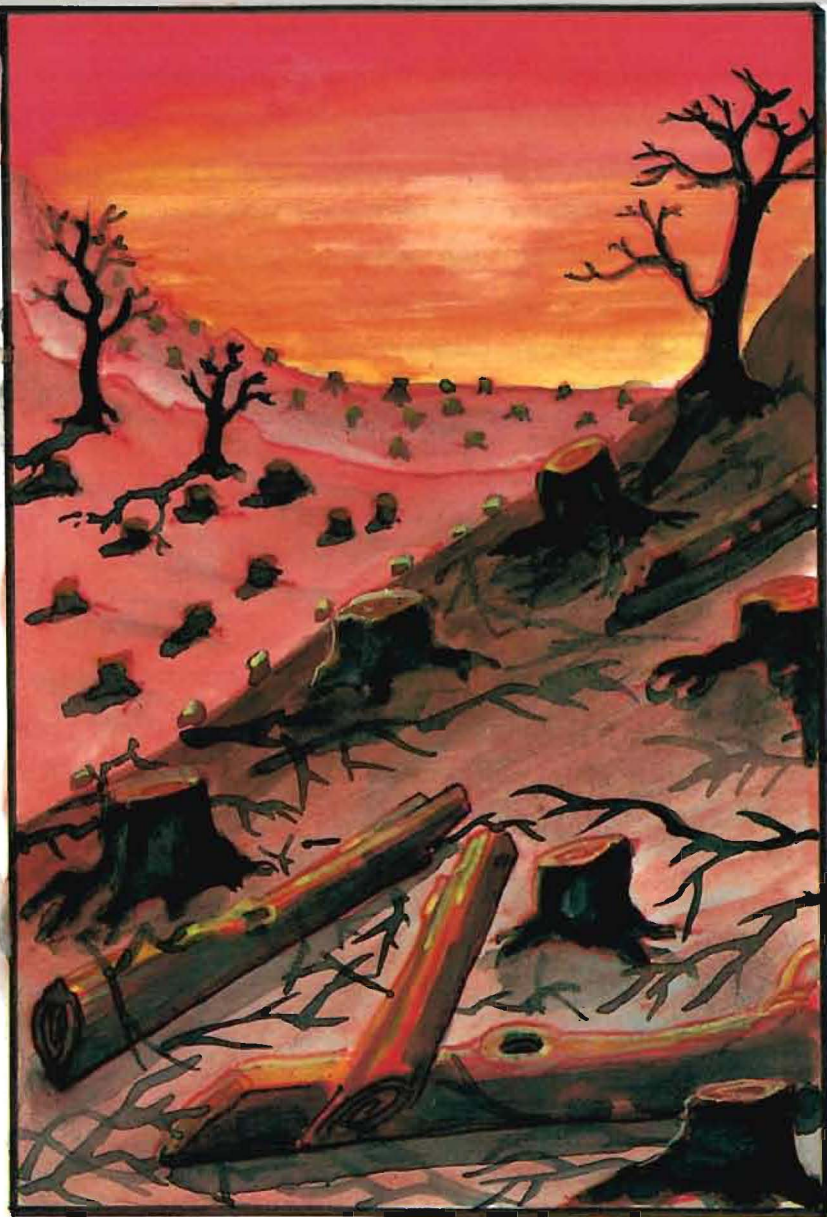
”Lebih baik aku mati saja daripada menanggung malu,” bisiknya dalam hati. Karena tidak ada alasan untuk membela diri, ia menyerahkan nasibnya kepada Yang Mahakuasa. Matanya dipejamkan. Lalu, ia menceburkan dirinya di danau yang sangat dalam itu. Ia merasa seakan-akan terjatuh ke dalam jurang yang sangat dalam. Tubuhnya terasa diombang-ambingkan oleh pusaran air yang sangat ganas dan menghempaskannya ke dasar jurang. Namun, tiba-tiba ia merasakan dirinya terlempar ke atas rerumputan yang tebal dan sejuk. I Swarnangkara membuka matanya. Aneh, ia tidak

melihat air, tidak ada jurang yang dalam. Pakaiannya juga tidak basah. Ia mengusap-usap matanya, "apakah aku bermimpi?" katanya heran. Ia merasakan udara di sekitarnya cukup hangat. dilihatnya bias-bias sinar matahari menembus kabut. Kicauan burung dan pekikan suara binatang liar terdengar jelas menyibak pohon-pohon besar di hutan itu. Lebih aneh lagi, kampak yang terjatuh itu, kini tergeletak di sampingnya. Tanpa berpikir panjang lagi kampak itu diambil dan diserahkan kepada pemiliknya. Nenek tua keriput itu tertawa terkekeh-kekeh ketika I Swarnangkara mengembalikan kampaknya.

"Terima kasih anak muda. Kau satu-satunya orang yang telah mengembalikan kampakku. Nah, atas kejujuranmu itu aku menghadihkan sesuatu. Taruhlah bungkusan ini di atas tempat tidurmu, niscaya apa yang kauinginkan akan terkabulkan," kata orang tua itu sambil menyerahkan sebuah bungkusan kepada I Swarnangkara. Setelah itu, orang tua tersebut menghilang dari pandangan I Swarnangkara. Ia tidak peduli menghilangnya orang tua misterius itu sebab telah berkali-kali mengalami peristiwa yang aneh di dalam hutan. Sekarang yang ada dalam pikirannya adalah segera pulang membawa kayu bakar itu dan menjualnya.

Tidak lama kemudian, I Swarnangkara tiba di rumahnya. Bungkusan pemberian orang tua itu diletakkannya di atas tempat tidur.

Hari telah malam, I Swarnangkara segera menuju tempat tidurnya. Pada malam itu ia bermimpi yang sangat indah. Ia seolah-olah menjadi raja di kerajaan bulan dan dilayani oleh



Pegunungan Watukaru menjadi tandus dan gersang pada musim kemarau karena semua pohon kayu ditebangi dan dibakar. Pada musim hujan terjadilah banjir bandang menghanyutkan semua rumah penduduk dan segala penghuninya.

bidadari yang cantik-cantik. Ia sangat bahagia, tetapi kebahagiaan itu tidak berlangsung lama karena tiba-tiba muncul raksasa ganas menghancurkan kerajaannya. I Swarnangkara sangat ketakutan dan seketika terbangun dari tidurnya. Sambil mengusap-usap matanya, ia mengingat-ingat peristiwa yang terjadi dalam mimpinya. Namun, I Swarnangkara tidak peduli apa yang terjadi dalam mimpi itu.

Ia mengambil selimutnya dan tidur kembali. Pada saat itu ia merasakan tangannya menyentuh benda yang dingin. Benda itu diambarnya dan diamati dengan seksama. Ternyata benda itu adalah dua keping uang emas murni. Esok harinya uang itu dibawanya ke pasar dipakai untuk melunasi hutang-hutangnya. Peristiwa itu terus berlangsung setiap pagi, dua keping uang logam dari emas selalu terdapat di atas tempat tidurnya. Lama-kelamaan I Swarnangkara menjadi kaya raya.

Sejak itu orang-orang di sekitarnya mulai membicarakan kekayaan I Swarnangkara.

"Dari mana ia mendapatkan kekayaan sebanyak itu?" tanya seseorang penuh selidik.

"Entahlah, mungkin warisan dari orang tuanya," sahut yang lainnya.

"Eh, kamu tahu tidak I Swarnangkara itu ditinggalkan oleh orang tuanya sejak lama dan mereka sangat miskin. Menurutku, ia tidak memiliki warisan apa-apa. Aku curiga. Orang lain beramai-ramai pergi ke kota, sedangkan I Swarnangkara pergi menjaga hutan. Apakah tidak mungkin di hutan itu tersimpan harta karun?"

Perkataan orang itu menarik perhatian orang-orang di

sekitarnya. Orang-orang mulai mendekat. Mereka berbisik-bisik. "Mungkin saja," kata yang lainnya.

Setelah itu, orang-orang kampung, tua dan muda, laki-laki dan perempuan, secara diam-diam masuk ke hutan Watukaru. Mereka membawa kampak, linggis, gergaji, cangkul, dan lain-lain. Mereka mulai membongkar hutan. Tebing-tebing digali. Kayu-kayu yang besar ditebang. Mereka merusak hutan itu dengan semena-mena. Emas permata yang mereka harapkan tidak berhasil ditemukan. Sebagai pelampiasan kekecewaan, kayu-kayu yang besar itu mereka angkut ke kota dan dijual dengan harga murah. Binatang hutan ditangkapi atau dibunuh. Dalam waktu sekejap hutan Watukaru pun berubah menjadi gundul. Sejak saat itu tidak pernah terdengar kicau burung, suara binatang liar, atau dengungan kumbang. Semerbak harum bunga-bunga hutan pun tidak pernah tercium lagi. Hutan itu benar-benar berubah menjadi gersang dan tandus.

Sementara itu I Swarnangkara sedang mabuk menikmati kekayaannya. Ia tidak pernah lagi melaksanakan kewajibannya menjaga hutan seperti dahulu.

Suatu ketika hujan turun sangat deras dan terjadi bencana alam. Pohon-pohon tumbang, tanah, dan batu-batuan hanyut terbawa banjir yang sangat dahsyat. Suara air bah bergemuruh menenggelamkan desa-desa di kaki gunung. Rumah I Swarnangkara juga diamuk banjir lumpur yang menghanyutkan semua kekayaannya. I Swarnangkara hanya berhasil menyelamatkan dirinya.

Kini I Swarnangkara tidak punya apa-apa lagi. Ia kembali

hidup miskin seperti semula. Suatu ketika ia pergi ke hutan dengan maksud mencari kayu bakar. Ia sangat terkejut ketika melihat hutan Watukaru menjadi gundul, porak-poranda, dan hancur lebur. Ia terduduk lemas. Air matanya menitik karena sedih. Kemudian ia berteriak-teriak seperti orang gila dan tidak henti-hentinya menangis. Ia menyesali dirinya yang lalai.

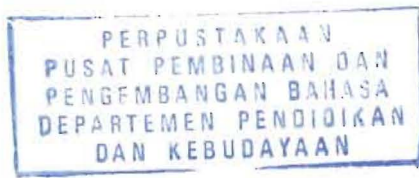
Tiba-tiba muncul orang tua berjanggut putih. Orang tua itu mendekati I Swarnangkara.

”Janganlah bersedih anak muda!” kata orang tua itu sambil memegang pundak I Swarnangkara dengan penuh kasih, ”Jika kau mau, ikutilah aku. Tinggalah di pertapaanku. Aku akan mengajarkan budi pekerti luhur kepadamu!”

I Swarnangkara tidak menjawab perkataan orang tua itu. Ia menuruti kehendak orang tua itu. Dalam waktu sekejap I Swarnangkara telah sampai di pertapaan orang tua itu. Ia disuruh membersihkan badannya. Kemudian ia diberi pakaian yang baru.

”Pakailah pakaian ini!”

I Swarnangkara langsung memakai pakaian itu. Tidak satu patah kata pun keluar dari mulutnya. Selanjutnya orang tua itu mengajaknya ke pendopo. Orang tua itu lalu bercerita tentang kehidupan di dunia.



2. ASAL-USUL MAKANAN RAKYAT BALI

Pada zaman dahulu di Bali hidup seorang raja yang bernama Maharaja Wene. Raja itu selalu bertindak kejam. Itulah sebabnya Raja Wene dibenci oleh pada pendeta.

Pada waktu itu makanan pokok rakyat Bali adalah air tebu. Raja tidak puas menikmati air tebu. Raja lalu memerintahkan rakyatnya menyediakan makanan yang lain, tetapi rakyat tidak memahami kehendak rajanya. Di samping itu, rakyat memang tidak mampu memenuhi tuntutan rajanya. Hal itu menimbulkan perselisihan antara raja dengan rakyatnya. Perselisihan itu berlangsung berlarut-larut tanpa ada orang atau dewa yang turut menyelesaikan masalah itu.

Pada suatu hari, ketika Maharaja Wene keluar istana, baginda dikerumuni oleh rakyatnya. Namun, tiba-tiba terdengarlah suara "pret" dan terjadilah keajaiban. Dari mulut raja keluar seorang anak kecil. Selanjutnya anak kecil itu dibawa ke istana dan diberi nama Pretu karena keluar dari suara "pret" ketika raja akan meninggal dunia.

Pretu telah dewasa. Ia hidup bahagia. Ia sangat ramah, suka menolong, jujur, dan pandai. Tidak mengherankan apabila semua orang mencintai dan menyayangnya. Mereka juga mengetahui bahwa kelahiran Pretu itu sangat ajaib.

Rakyat kemudian mengangkat Pretu menjadi raja, menggantikan Maharaja Wene.

Semenjak menjadi raja, Pretu setiap hari disugahi makanan atau minuman dari air tebu. Makanan lain sama sekali belum diketahuinya. Raja Pretu menginginkan makanan yang lebih baik, tetapi tidak mengetahui jenis makanan lain itu. Kemudian raja menghadap Ibu Siti sebagai dewa kesuburan. Raja Pretu yakin Ibu Siti akan dapat memenuhi permintaannya. Kedatangan Raja Pretu itu sambil mengancam agar Ibu Siti memenuhi kehendaknya. Sikap Raja Pretu yang keras itu menyebabkan Ibu Siti lari ketakutan. Raja Pretu tidak membiarkan Ibu Siti lepas begitu saja. Ibu Siti dikejanya. Ibu Siti mengubah wujudnya menjadi api, tetapi dikejar juga oleh Raja Pretu sehingga Ibu Siti menyerah kalah. Itulah sebabnya Ibu Siti disebut dengan "Ibu Pertiwi" karena ditaklukkan oleh Raja Pretu.

Setelah itu, Raja Pretu terus mendesak Ibu Pertiwi agar memberikan jenis makanan yang lain. Permintaan Raja Pretu akan dipenuhi oleh Ibu Pertiwi, tetapi akan diteliti terlebih dahulu jenis makanan yang cocok dan baik untuk Raja Pretu dan rakyatnya. Ibu Pertiwi kemudian mengubah wujudnya menjadi seekor sapi dan mengembara ke seluruh pelosok dunia. Sebelum Ibu Pertiwi mengembara, Raja Pretu diperintahkan menghadap Dewa Indra agar tanah-tanah di bumi dapat dijadikan lahan yang dapat ditanami berbagai jenis tumbuh-tumbuhan. Raja Pretu juga dinasihati agar meminta diajarkan cara-cara mengerjakan tanah. Tanpa bantuan Dewa Indra, Ibu Pretiwi tidak mampu membantu mewujudkan cita-

cita Raja Pretu tersebut.

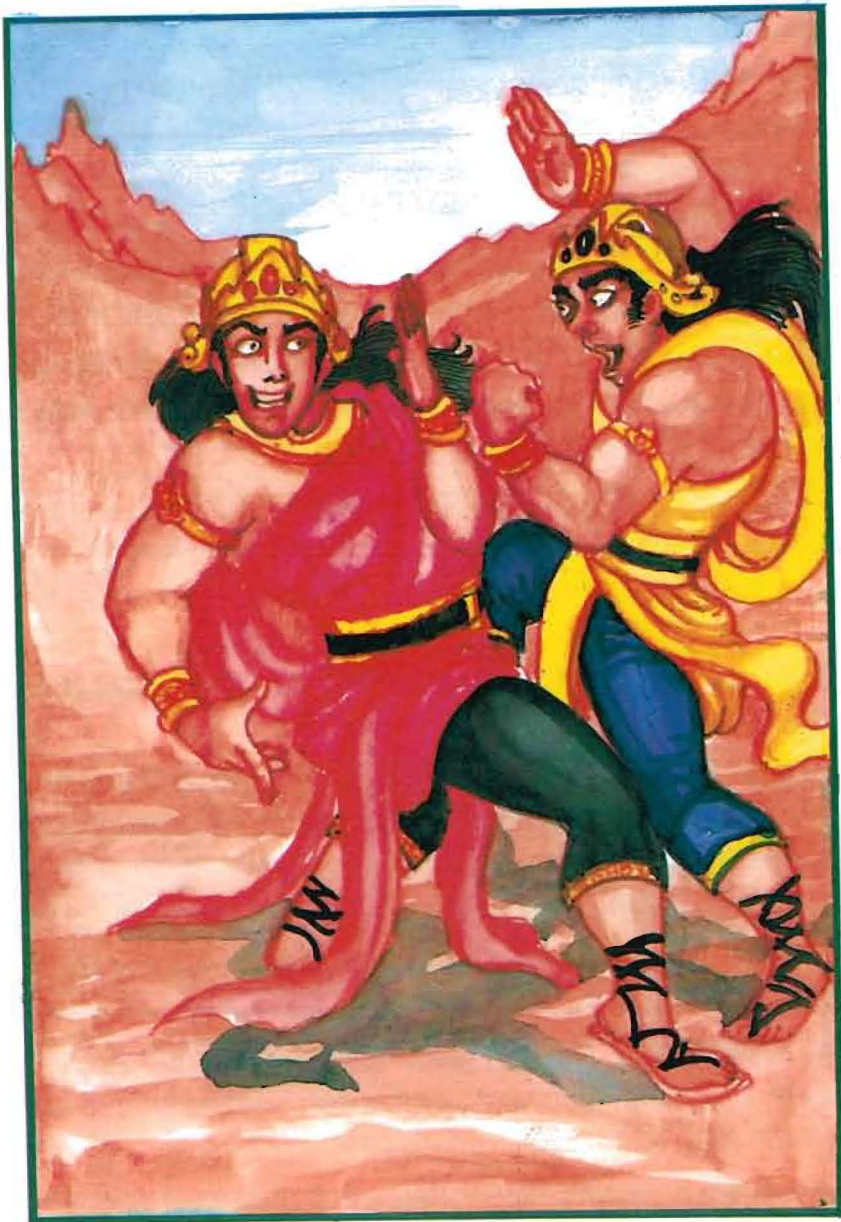
Setelah mendengar nasihat dari Ibu Pretiwi, Raja Pretu segera berangkat ke Indraloka. Sesampai di Indraloka, Raja Pretu segera menghadap Dewa Indra dan mendesak agar Dewa Indra memenuhi permintaannya. Dewa Indra menolak permintaan Raja Pretu karena sikapnya yang kasar. Akibatnya terjadilah perkelahian antara Dewa Indra dan Raja Pretu. Dalam perkelahian itu Dewa Indra terdesak dan lari ke Wisnuloka. Ketika itu Dewa Wisnu sedang bepergian. Dewa Indra hanya menemui Dewi Sri, istri Dewa Wisnu. Dewi Sri memberitahukan bahwa Dewa Wisnu saat itu sedang berada di dunia dan menjelma menjadi Raja Pretu. Dewa Indra tidak mengetahui bahwa yang menghadapnya itu adalah Raja Pretu, penjelmaan Wisnu. Akhirnya Dewa Indra pergi meninggalkan Wisnuloka menuju Siwaloka untuk memohon bantuan kepada Dewa Siwa sebagai dewa tertinggi.

Sementara itu Sang Hyang Kesuhun Kidul, yaitu Dewa Brahma yang menguasai daerah selatan, telah mendengar perkelahian hebat antara Dewa Indra dengan Raja Pretu. Dewa Brahma merasa khawatir akan terlibat perkelahian yang konyol itu. Dengan pertimbangan yang matang, Dewa Brahma mengirimkan bibit-bibit kepada Raja Pretu. Bibit itu diantarkan oleh empat ekor burung. Burung itu adalah burung dara membawa bibit berwarna hitam, burung putih membawa bibit berwarna putih, burung sugem membawa bibit berwarna kuning, dan burung ketitiran (perkutut) membawa bibit berwarna merah. Di tengah perjalanan, burung-burung itu dihadang oleh para gendarwa yang ingin merampas bibit-bibit

tersebut. Terjadilah perkelahian antara burung itu dan para gendarwa. Burung sugem tidak berhasil mempertahankan bawaannya. Bibit kuning jatuh berceceran dari mulut burung sugem. Empat burung tersebut segera kembali menghadap Dewa Brahma dan melaporkan semua peristiwa yang telah terjadi. Dewa Brahma segera mengutuk bibit berwarna kuning tersebut agar tidak tumbuh menjadi sejenis makanan, tetapi tumbuh menjadi tanaman yang dipakai sebagai zat pewarna. Tumbuhan itu pun menjadi "kunyit" atau kunir yang sampai sekarang dipakai untuk membuat warna kuning.

Tiga ekor burung lainnya segera membawa bibit itu ke bumi. Di dalam perjalanan, burung-burung itu bertemu dengan Dewi Sri yang juga turun ke bumi untuk menjumpai Dewa Wisnu. Burung-burung itu menawarkan tempat duduk di antara bibit-bibit itu kepada Dewi Sri sehingga Dewi Sri turut menjaga bibit itu dalam perjalanan.

Tidak lama kemudian rombongan itu menghadap Raja Pretu. Raja sangat gembira menerima hadiah itu, tetapi tidak tahu apa yang harus dilakukan dengan bibit itu. Raja Pretu kembali menghadap Dewa Indra agar berkenan mengajarkan cara-cara mengolah tanah. Dewa Indra mengutus Sang Hyang Citrangada dan Citrasena untuk mengajarkan cara mengolah tanah sawah dan tanah ladang, memelihara ternak, serta memilih tempat-tempat yang cocok untuk menanam bibit-bibit tersebut. Bibit putih harus ditanam di persawahan dan bibit yang berwarna merah harus ditanam di ladang. Bibit putih tumbuh menjadi tanaman kecil yang buahnya mengandung biji-biji yang kemudian disebut padi. Bibit hitam tumbuh



Raja Pretu bertempur dengan Dewa Indra karena Dewa Indra tidak memenuhi tuntutan Raja Pretu. Dewa Indra kalah dan lari ke Wisnu Loka.

menjadi tanaman yang mengandung biji-biji yang berwarna hitam yang disebut *injin*. Bibit yang berwarna merah tumbuh menjadi tanaman kecil berbiji yang disebut gaga.

Dewi Sri yang turut menjaga dan memelihara bibit-bibit tersebut tinggal di dunia sampai sekarang. Ia pun dipuja sebagai dewi pemelihara padi. Dua orang pelayan Dewi Sri, seorang laki-laki dan seorang perempuan, menjelma menjadi singkong dan jagung yang masih dalam pengawasan Dewi Sri. Itulah sebabnya, singkong dan jagung selalu dicampur dengan beras sebagai makanan yang sederhana di Bali.

”Demikianlah anakku, cerita mengenai asal-usul makanan rakyat Bali. Cerita tersebut mengisahkan bahwa kita tidak boleh membiarkan salah paham berlangsung terus-menerus, seperti yang dialami oleh Maharaja Wene dengan rakyatnya. Hendaknya setiap masalah dipecahkan bersama-sama secara musyawarah dan mufakat sehingga pertengkaran atau permusuhan dapat dihindarkan”.

”Cerita itu juga mengisahkan perjuangan Raja Pretu yang tidak mengenal lelah. Berkat perjuangannya yang gigih, Raja Pretu berhasil mewujudkan cita-citanya. Kebutuhan pangan rakyat, seperti padi dan umbi-umbian, terpenuhi sehingga rakyat terhindar dari kelaparan. Cerita itu menyiratkan bahwa kita hendaknya tidak berhenti berjuang dan bekerja keras. Memupuk persahabatan dengan semua orang dan menghindari permusuhan. Cara seperti itu adalah modal utama untuk meraih prestasi. Apabila hal-hal seperti itu diterapkan dengan baik, niscaya lingkungan hidup kita selalu damai, makmur, dan sentosa.”

3. ASAL-USUL PAKAIAN RAKYAT BALI

Dewa Brahma adalah dewa yang bertugas sebagai pencipta. Brahma adalah sumber segala kekuatan dan kesempurnaan. Brahma bertugas menciptakan alam semesta beserta isinya, termasuk manusia. Dahulu manusia tinggal di bumi dan tidak berbusana. Mereka tidur di gua-gua atau di pohon-pohon yang besar. Saat itu mereka belum memiliki adat-istiadat atau agama. Hidup mereka sangat liar. Mereka memakan apa saja yang dapat mereka tangkap.

Perilaku manusia-manusia itu membuat Sang Hyang Siwa sangat sedih. Menurut Siwa perbuatan manusia itu tidak bisa dibiarkan begitu saja. Itulah sebabnya memusnahkan Siwa berarti berniat memusnahkan manusia dari bumi. Niat itu disampaikan kepada Dewi Uma, istri Dewa Siwa.

"Istriku, sekarang telah terjadi kekacauan di bumi akibat ulah manusia yang tidak bertanggung jawab. Aku khawatir, perbuatan manusia itu akan mencemari jagat raya, termasuk alam Siwaloka. Itulah sebabnya aku bermaksud memusnahkan mereka. Untuk itu, kita harus melahirkan anak laki-laki. Di dalam jiwa dan raga anak itu akan harus dihembuskan

kekuatan yang dahsyat oleh para dewa. Selanjutnya, anak itu akan diturunkan ke bumi untuk memusnahkan manusia-manusia,” kata Siwa penuh dengan kebencian.

Dewa Siwa ingin segera melaksanakan niatnya itu. Namun, Dewi Uma menolak permintaan Siwa. Dewa Siwa marah dan ilmu sihirnya jatuh ke bumi. Melihat itu, Dewa Siwa memanggil para dewa, yaitu Dewa Wisnu, Dewa Indra, Dewa Kwera, dan Dewa Sambu. Dewa Siwa memberitahukan kepada mereka bahwa ada sebuah benda yang jatuh ke bumi. Benda itu dapat menyusahkan para dewa. Itulah sebabnya Dewa Siwa memerintahkan para dewa menjaga dan mengawasi benda tersebut dengan seksama.

Suatu hari para dewa lupa dengan nasihat Siwa. Ada salah satu dewa bermaksud memperlakukan benda itu. Kemudian ditembaknya benda itu. Dari dalam benda ajaib itu tumbuh bahu. Peristiwa yang aneh itu menarik perhatian dewa yang lainnya. Dewa yang lain ikut menembak benda itu dan dari dalam benda itu tumbuh kaki dan tangan. Dengan peristiwa itu dewa-dewa agak khawatir sehingga tembakan digencarkan agar mati. Akan tetapi, semakin bertubi-tubi ditembak, benda itu semakin besar dan lincah. Selanjutnya, dari dalam benda itu tumbuh telinga, mata, dan leher. Pada tembakan keempat, benda itu menjadi raksasa yang sangat menyeramkan. Pada tembakan yang kelima, raksasa itu berdiri tegak dan berteriak-teriak menanyakan siapa yang telah menciptakannya tanpa memberi makanan. Para dewa sangat ketakutan melihat makhluk yang sangat menyeramkan itu. Raksasa itu menyerang para dewa karena tidak mendapat jawaban. Para

dewa ketakutan dan lari tunggang langgang.

Siwa mengetahui telah terjadi sesuatu di bumi. Siwa segera turun ke bumi menemui raksasa yang ganas tersebut. Siwa mengatakan bahwa yang menciptakan raksasa itu adalah dia. Raksasa itu juga diberi tahu bahwa di bumi ia bisa mendapatkan makanan yang banyak, yaitu manusia.

Begitulah, Siwa yang tercipta dari nafsu kemarahan dan kebencian itu telah berwujud raksasa yang ganas dan menyeramkan yang disebut kala. Kala yang lapar itu segera pergi mencari mangsa. Kala banyak mendapat santapan di bumi. Setiap hari kala selalu berhasil menangkap manusia. Lama-kelamaan jumlah manusia di bumi semakin berkurang.

Wisnu, dewa yang bertugas memelihara segala yang tercipta, merasa khawatir melihat perbuatan yang telah dilakukan oleh kala. Dewa Wisnu berusaha mencegah pemusnahan manusia oleh kala. Dewa Wisnu segera berunding dengan Dewa Indra dan mengambil langkah-langkah pencegahan. Akhirnya ditemukan suatu cara, yaitu tidak boleh mempergunakan kekuatan senjata karena tidak ada senjata sakti yang mampu mengalahkan kala. Dewa-dewi di kahyangan dikumpulkan oleh Wisnu dan disarankan membantu memperbaiki hidup manusia agar sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku di kahyangan.

Dewa Indra mendukung anjuran Dewa Wisnu tersebut. Kemudian dikirimlah dewa-dewa ke bumi untuk mengajarkan manusia, seperti aturan hidup, cara-cara bercocok tanam, membuat kerajinan, dan berbagai keterampilan. Sang Hyang Wismakarma mengajarkan cara membuat rumah dan perahu,

Sang Hyang Empu Brahma mengajarkan manusia membuat segala macam senjata dan alat-alat keperluan rumah tangga, Sang Citra Gotra mengajarkan cara membuat perhiasan, Sang Hyang Citrangkara mengajarkan ilmu mengecat dan seni lukis, Sang Hyang Mahadewa mengajarkan ilmu memandai emas, seperti membuat gamelan dan membuat hiasan taman, Sang Hyang Citrangada dan Citrasena memberikan ilmu bertani dan berkebun, Sang Hyang Kara memberi ilmu pembuatan jalan-jalan dan saluran air, Bhagawan Nala memberikan ilmu pembuatan jembatan, dan Dewi Angga Patih bersama Dewi Angga Ratih bersama pengiring-pengiringnya mengajarkan cara menenun, merajut, dan menari. Dewi-dewi itu mengajarkan cara-cara membuat pakaian dari bahan-bahan tanaman. Untuk memenuhi keperluan itu, manusia diberi satu perangkat tenun. Sejak saat itulah manusia pandai membuat pakaian dan mulai memakai pakaian. Pakaian yang dibuatnya pun masih sangat sederhana. Mereka hanya bisa membuat satu potong kain dalam satu warna.

Pada masa itu ada seorang manusia bernama Bhagawan Nraweya. Bhagawan itu telah lama tinggal dan mengikuti cara-cara hidup para dewa di kahyangan. Semua ilmu telah dipelajarinya. Beliau juga telah menjalani kehidupan yang baik sekali sehingga jiwanya sangat suci, dapat pergi ke sorga. Oleh karena itu, Beliau kemudian menyempurnakan bentuk dan corak pakaian manusia dan mengajarkan cara-cara berpakaian seperti yang dipakai oleh dewa-dewi di sorga.

Sejak saat itulah bermacam-macam pakaian dibuat untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Para wanita berpakaian



Dewa Siwa menciptakan makhluk yang menyeramkan yang dipergunakan untuk memangsa manusia-manusia yang biadab. Banyak manusia yang telah menjadi santapannya.

mengikuti pakaian bidadari di sorga. Demikian pula para pria memakai pakaian yang berbeda dengan para wanita. Pada waktu itu bunga-bunga dari logam juga mulai dipakai sebagai perhiasan untuk melengkapi busana pria dan wanita.

Dewa-dewa telah melaksanakan tugasnya dengan baik. Demikian pula dengan Bhagawan Nraweya dengan susah payah telah mengajarkan berpakaian kepada pria dan wanita. Hasilnya sangat mengagumkan. Sejak itu tidak ditemukan manusia-manusia yang tidak berbusana. Bhataras Kala juga sangat gembira melihat manusia-manusia hidup tertib dan teratur. Aturan dan cara berpakaian yang disampaikan oleh Bhagawan Nraweya itulah yang sekarang dipakai oleh orang-orang Bali.

”Demikianlah anakku, para dewa telah membantu kehidupan manusia di bumi. Berkat bantuan para dewa itu, manusia bisa hidup sejahtera, beradab, dan terhormat. Orang-orang Bali sampai sekarang tetap memuja dewa-dewa itu dan mengikuti ajaran-ajarannya. Misalnya, mereka membuat rumah seperti petunjuk yang diajarkan oleh Bhagawan Wiswakarma. Demikian pula apabila mereka berpakaian, pakaian yang dipakai dalam upacara adat dan agama mengikuti cara berpakaian Bhagawan Nraweya. Itulah sebabnya kita melihat pakaian adat orang-orang Bali itu sangat unik dan indah-indah, seperti layaknya pakaian Dewa-Dewi”.

I Swarnangkara sangat bahagia hatinya mendengar cerita orang tua itu. Ia banyak mendapatkan pelajaran tentang hidup. Semua peristiwa yang terjadi dalam cerita itu diresapinya dengan baik. Kemudian orang tua itu kembali melanjutkan

ceritanya.

"Dengarlah baik-baik anakku!" kata orang tua itu, "Cerita ini adalah cerita yang sangat erat kaitannya dengan kehidupanmu."

4. ASAL-USUL POHON KAYU DI BALI

Pada zaman dahulu di Bali ada sebuah kerajaan besar bernama Kerajaan Angantaka. Kerajaan itu diperintah oleh seorang raja yang bernama Prabu Partiwa dan dibantu oleh lima orang patih yang gagah perkasa dan sakti mandraguna. Patih itu bernama Matuha, Rangga, Demung, Arya, dan Kadehan.

Prabu Partiwa memerintah Kerajaan Angantaka dengan sewenang-wenang. Siapa yang berani menentang keinginan-nya, raja akan menghukumnya.

Tingkah laku sewenang-wenang Prabu Partiwa dan patihnya itu menyebabkan seluruh rakyat Anangtaka menjadi ketakutan. Rakyat menjadi tidak tenang bekerja. Rakyat selalu dikungkung oleh rasa takut dan cemas. Pada suatu hari rakyat berbondong-bondong pergi ke pura. Mereka memohon perlindungan Hyang Widhi agar terlepas dari cengkeraman keangkaramurkaan rajanya. Kejadian itu diketahui oleh Prabu Partiwa dan patih-patihnya. Rakyat digiring ke halaman istana dan perintah menyembah rajanya. Menurut Prabu Partiwa dialah dewa yang sesungguhnya. Di pura sudah tidak ada lagi

dewa-dewa.

Rakyat memenuhi keinginan rajanya itu. Namun, lama-kelamaan rakyat tidak lagi menyajikan sesajian ke pura. Tempat suci itu mereka tinggalkan dan telantarkan. Akhirnya satu persatu tempat-tempat suci itu roboh dan berantakan.

Para dewa di kahyangan sangat sedih menyaksikan tempat suci yang hancur lebur. Lalu para dewa mengutuk Prabu Partiwa dan seluruh rakyatnya agar hidup sengsara yang sangat mengerikan.

Tidak lama kemudian kutukan para dewa terbukti. Prabu Partiwa serta seluruh rakyatnya menderita penyakit *cukil daki*, yaitu penyakit yang lebih ganas dari lepra. Satu per satu anggota badan Prabu Partiwa dan rakyatnya tidak dapat digerakkan akibat penyakit tersebut. Berbagai usaha telah dilakukan untuk menyembuhkan penyakit tersebut, tetapi tidak berhasil. Dalam keadaan sekarat, Prabu Partiwa mendengar bahwa di Bali ada seorang pendeta mahasakti bernama Hyang Wita Dharma. Pendeta itu sedang bertapa di daerah Silayukti, di Padangbai sekarang. Prabu Partiwa segera mengutus abdinya untuk menjemput Hyang Wita Dharma.

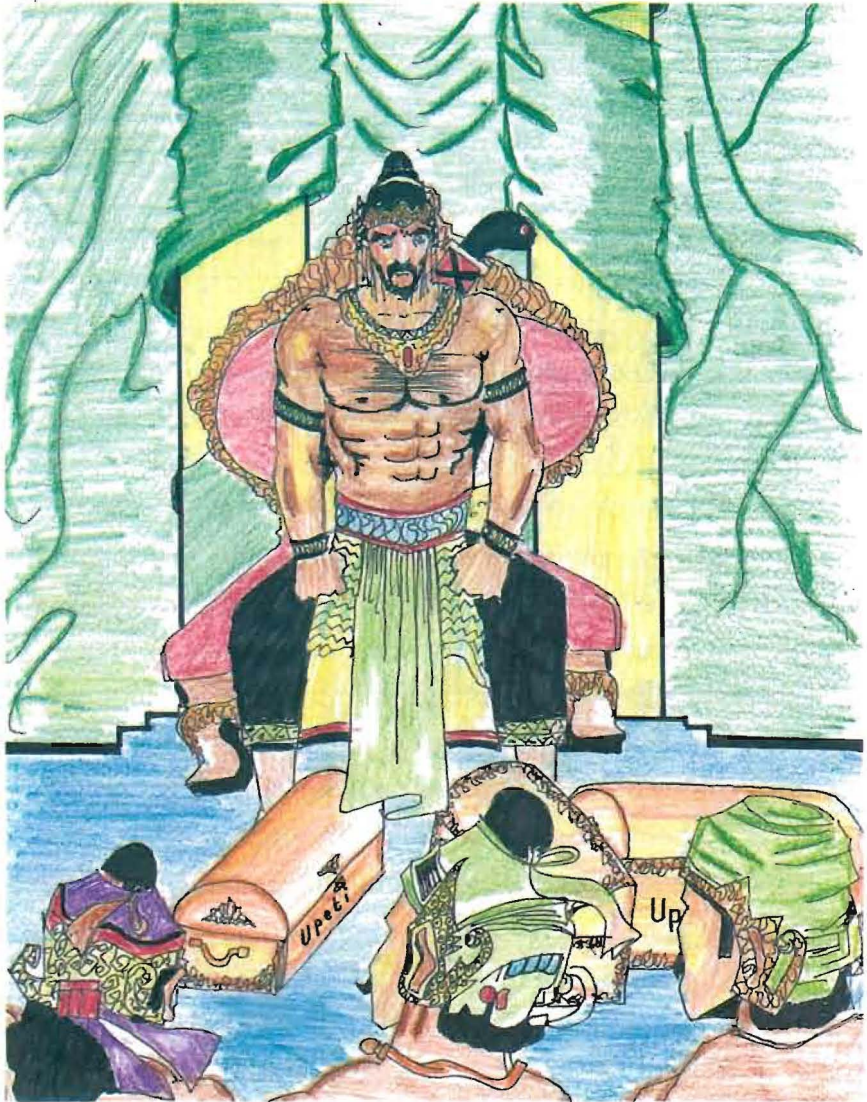
Tidak lama kemudian Hyang Wita Dharma datang menghadap Prabu Partiwa. Hyang Wita Dharma segera memeriksa penyakit itu dan menyimpulkan bahwa penyakit itu tidak bisa disembuhkan. Namun, untuk menyenangkan hati raja dan rakyatnya, Hyang Wita Dharma menyarankan agar Prabu Partiwa bertapa di hutan Pringalot di wilayah Jurang Melangit. Hyang Wita Dharma akan mengobati penyakit Prabu Partiwa dan rakyatnya itu.

Setelah dua bulan empat belas hari melakukan brata semadi, Prabu Partiwa dan rakyatnya meninggal dunia. Mayat mereka bergelimpangan di hutan Pringalot dan menjadi santapan roh-roh penghuni hutan itu. Selanjutnya dari jenazah-jenazah itu tumbuh berbagai pohon kayu. Jenazah Prabu Partiwa tumbuh menjadi pohon nangka, jenazah Patih Matuha tumbuh menjadi pohon jati, jenazah Patih Rangga tumbuh menjadi pohon sentul, jenazah Patih Demung tumbuh menjadi pohon angu, jenazah Patih Arya tumbuh menjadi pohon keladi, dan jenazah para kepala desa masing-masing tumbuh menjadi pohon bengkel, bayur, bentenu, kedongdong, pulet, kepundung, dan cecuring.

Keadaan tumbuh-tumbuhan itu sangat merana. Ada yang batangnya rusak, ada yang tidak berkulit, ada yang batangnya seolah-olah terbakar sehingga pohon-pohon itu tampak meranggas. Daun dan bunga diserang ulat dan terus-menerus.

Sang Hyang Siwa sangat terharu melihat keadaan tumbuh-tumbuhan itu. Kemudian beliau mengutus Dewa Brahma turun ke bumi menjumpai Hyang Wita Dharma untuk menganugerahkan air kehidupan. Air kehidupan itu dipakai untuk merawat seluruh isi hutan Pringalot agar tumbuh-tumbuhan itu terlepas dari kegersangan.

Setelah menerima air suci dari Dewa Brahma, Hyang Wita Dharma pergi ke hutan Pringalot untuk memenuhi janjinya dahulu. Setelah sampai di hutan, pendeta itu disambut oleh makhluk-makhluk halus penghuni hutan. Ada yang mempersembahkan bunga, buah-buahan, dan umbi-umbian. Hyang Wita Dharma menolak persembahan itu karena semuanya



Prabu Partiwa adalah raja yang sakti mandraguna. Berkat Kesaktiannya itu ia sering bertindak sewenang-wenang. Banyak raja sekitarnya menjadi taklukannya.

dalam keadaan kotor (*leteh*). Makhluk-makhluk halus itu adalah makhluk kotor dan tidak sempurna wujudnya. Mereka heran karena pemberian mereka yang tulus ikhlas itu ditolak oleh Hyang Wita Dharma. Hyang Wita Dharma menerangkan semuanya. Setelah menyadari keadaan yang kotor itu makhluk-makhluk tersebut memohon agar Hyang Wita Dharma *diruwat* dan dijadikan kembali makhluk halus yang sempurna. Tumbuh-tumbuhan di hutan Pringalot itu pun *diruwat* oleh Hyang Wita Dharma.

Di hutan itu tumbuh pula tanaman yang berasal dari kakak beradik bernama I Jempiring Kecil dan Srikonta. Kedua tumbuhan itu menolak pemberian air suci dari Hyang Wita Dharma. Penolakan kedua tumbuhan itu menyebabkan Hyang Wita Dharma marah. Kedua tumbuhan itu dikutuknya. I Jempiring kecil diganti namanya menjadi I Tulud Nyuh. I Tulud Nyuh dan I Srikonta dilarang dipakai dalam upacara suci. Kedua tumbuhan itu bunganya akan terus-menerus diserang ulat. Selanjutnya, Hyang Wita Dharma mengingatkan bahwa siapa yang berani memakai kedua tumbuhan itu dalam upacara suci, orang itu akan tertimpa malapetaka. Demikianlah karena kutukan Hyang Wita Dharma kedua tumbuhan itu tidak pernah dipakai dalam upacara-upacara suci di Bali.

Nasib serupa menimpa pula kayu cempaka kecil dan kayu gentimun. Kedua kayu itu menghadap Hyang Wita Dharma dalam wujud cacing tanah. Kedatangan kedua kayu itu dengan maksud memohon air suci. Namun, kedatangan mereka dinyatakan terlambat karena air suci sudah habis. Itulah

sebabnya kedua kayu itu sampai sekarang keadaannya masih kotor.

Hyang Wita Dharma juga mengingatkan bahwa kedua kayu tersebut tidak boleh digunakan untuk bangunan tempat tinggal manusia atau untuk bangunan suci. Apabila ada orang yang berani melanggar larangan tersebut, orang itu tidak henti-hentinya menderita penyakit gila. Selanjutnya, kayu cempaka kecil diubah namanya menjadi kayu base, sedangkan kayu gentimun namanya tetap seperti semula.

Demikianlah peristiwa yang terjadi di hutan Pringalot. Kayu-kayu yang telah disucikan dapat dipakai untuk membuat rumah. Kemudian Hyang Wita Dharma membagi tugas kepada masing-masing kayu yang ada di hutan itu. Kayu nangka sebagai raja dari segala jenis kayu. Kayu jati sebagai patih dan menguasai segala jenis kayu, sedangkan kayu sentul sebagai manteri *comel* yang bertugas menguasai segala jenis kayu bawahan.

Hyang Wita Dharma juga mengelompokkan kayu-kayu itu atas beberapa kelompok. Kelompok pertama adalah brahmana. Kelompok ini dibagi dua, yakni golongan brahmana wanaprasta dan golongan brahmana negara. Kayu-kayu yang termasuk golongan pertama adalah kayu dahamulir, kwanditan, dan kejimas. Sedangkan kayu yang termasuk golongan kedua ialah kayu slampitan, kayu camplung, dan kayu bonasari. Kayu-kayu tersebut tidak boleh dipergunakan untuk bahan bangunan atau tidak boleh dipakai untuk hal-hal yang dipasang di bagian paling bawah. Jenis kayu tersebut hanya baik digunakan untuk tempat-tempat suci.

Kelompok kedua adalah kayu kesatria. Kayu yang termasuk kelompok ini adalah kayu nangka, jati, sentul, demung, angu, taep, dan keladian. Kayu-kayu itu baik digunakan untuk bangunan perumahan, tetapi tidak baik untuk digunakan bangunan tempat suci atau tempat dewa-dewa. Menurut sejarah, kayu-kayu tersebut merupakan penjelmaan dari orang-orang yang menderita malapetaka.

Kelompok ketiga adalah kayu wesia. Kayu yang termasuk kelompok ini adalah kayu bayur, bengkel, jempinis, dan kayu bentenu. Kayu-kayu tersebut kedudukannya sama, yaitu bertugas mengepalai kayu-kayu jenis bawahan, seperti pohon pinang, pohon enau, pohon kelapa, dan segala jenis pohon bambu.

Setelah membagi tugas kepada masing-masing kayu tersebut, Hyang Wita Dharma memberi anugerah kepada segala jenis kayu yang berbau harum dan kayu-kayu yang berbunga harum. Kayu-kayu itu mendapat kedudukan istimewa dan dapat dipakai untuk upacara suci, serta dapat dipersembahkan kepada dewa-dewa.

Hyang Wita Dharma telah melaksanakan tugas dengan baik. Keadaan hutan Pringalot itu kini sangat subur dan indah. Setelah itu, Hyang Wita Dharma meninggalkan hutan tersebut dan kembali ke pertapaannya di Silayukti. Hyang Wita Dharma meneruskan semedinya memuja Hyang Widhi dan memohon keselamatan dunia beserta seluruh isinya.

Begitulah cerita "Asal-Usul Pohon Kayu di Bali". Orang Bali percaya bahwa setiap pohon kayu memiliki kedudukan dan fungsinya masing-masing. Mereka tidak berani menebang

kayu sembarangan. Apalagi kayu itu dipakai untuk bahan perumahan atau bangunan suci. Kayu-kayu itu terlebih dahulu diseleksi, dilihat jenisnya, usia kayu, dan hari baik untuk menebangnya. Apabila salah menebang atau memakai kayu tertentu yang tidak sesuai dengan keperluan, akibatnya fatal, misalnya terkena penyakit gila, pemali, dan lain-lain. Kepercayaan itu masih melekat sampai sekarang di Bali. Itulah sebabnya orang-orang Bali memberi bentuk penghormatan terhadap pohon kayu dengan mengadakan upacara selamatan setiap enam bulan sekali. Upacara itu disebut Tumpek Bubuh, Tumpek Uduh atau Tumpek Wariga. Upacara itu dilakukan untuk menjaga kelestarian pohon kayu agar kelak kayu-kayu tersebut dapat dipergunakan sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

5. MITOLOGI ADANYA HAMA DI BALI

Pada zaman dahulu keadaan Pulau Bali tidaklah seperti sekarang ini. Keadaan Pulau Bali sangat labil, selalu berpindah-pindah karena diombang-ambingkan oleh gelora samudra.

Hyang Pasupati yang bersemayam di Puncak Mahameru sangat prihatin melihat keadaan Pulau Bali tersebut. Kemudian beliau memerintahkan para dewa untuk memindahkan sebagian Gunung Mahameru ke Pulau Bali, sebagai pemberat agar Pulau Bali menjadi stabil. Ketika para dewa membawa bongkahan gunung Mahameru, beberapa bongkahan gunung itu jatuh tercecer di Sumatra dan membentuk Bukit Barisan. Bongkahan itu juga jatuh di pulau Jawa dan membentuk gunung-gunung yang tinggi, seperti Gunung Merapi dan Gunung Semeru.

Bongkahan gunung yang tersisa ditancapkan di Pulau Bali. Namun, bongkahan itu terlalu besar sehingga menenggelamkan Pulau Bali. Oleh karena itu, sebagian bongkahan itu dipindahkan ke Pulau Lombok yang selanjutnya membentuk Gunung Rinjani. Bongkahan gunung yang ada di Bali menjadi Gunung Agung. Sejak itulah keadaan Pulau Bali menjadi

stabil. Namun, Sang Hyang Pasupati masih diliputi keraguan.

Menurut Sang Hyang Pasupati bahwa Pulau Bali itu akan hancur lebur oleh badai yang tidak dikenal walaupun sudah diberi pemberat sebesar Gunung Agung. Untuk menguatkan dan mengokohkan Pulau Bali, Sang Hyang Pasupati mengirim putra-putrinya ke Bali untuk menghuni puncak-puncak gunung yang ada di Bali. Putra-putrinya itu adalah Hyang Mahadewa tinggal di Gunung Agung, Hyang Brahma di Gunung Andakasa, Dewi Ulun Danu tinggal di Gunung Batur, dan masih banyak lagi dewa-dewa yang mendiami daerah-daerah di Bali. Semua dewa itu sakti, pandai, pemurah, dan bijaksana. Semenjak itulah kehidupan di Pulau Bali menjadi aman, makmur, dan sentosa.

Lama-kelamaan dewa-dewa yang tinggal di Bali itu semakin senang karena alam Pulau Bali sangat indah. Penduduknya rajin menyajikan sesajian dan selalu mendekat-kan diri kepada Hyang Widhi. Dewa-dewi itu dipuja-puja sehingga para dewa memberikan berkah yang melimpah. Hal itu berlangsung terus-menerus sehingga penduduk Pulau Bali tidak pernah kekurangan apa pun dan tidak pernah terjadi bencana karena dewa-dewi itu selalu melindungi mereka.

Hyang Mahadewa yang bersemayam di Gunung Agung sangat menyenangi keindahan. Untuk mewujudkan keindahan itu Mahadewa sering mengutus pengawalnya agar membimbing penduduk Pulau Bali membuat gamelan, tari-tarian, taman-taman yang indah yang ditanami berwarna-warni bunga. Di samping itu, beliau juga senang memelihara berbagai jenis burung dan binatang lainnya. Binatang-binatang

itu selalu dipelihara dengan baik dan diawasi terus-menerus sehingga binatang itu tidak pernah berkeliaran mencari makanan di tempat yang lain.

Pada suatu hari binatang-binatang itu lepas dan memasuki daerah perkebunan penduduk Gunung Batur. Tanaman penduduk habis dimakan oleh binatang-binatang itu. Penduduk Batur menjadi gempar karena sebelumnya mereka tidak pernah melihat binatang seperti itu. Bentuk binatang itu aneh-aneh. Ada binatang berkaki empat dan bertanduk, ada yang moncongnya panjang dan bertaring, ada yang berjanggut, dan lain sebagainya.

Penduduk Batur segera melaporkan peristiwa itu kepada Dewi Ulun Danu. Dewi Ulun Danu memerintahkan agar penduduk beramai-ramai mengusir binatang itu. Akan tetapi, binatang-binatang itu tidak mau beranjak dari daerah perkebunan. Binatang-binatang itu lalu dibunuh oleh penduduk Batur. Bangkainya dibiarkan tergeletak berserakan begitu saja.

Pada waktu senja, Hyang Mahadewa menunggu binatang peliharaannya. Sampai malam, binatang-binatang itu belum kelihatan juga. Untuk itu, Hyang Mahadewa pulang ke Gunung Agung. Kemudian Mahadewa mengutus seorang abdi untuk menyelidiki tempat binatang itu berada. Mahadewa mendapat laporan bahwa binatang itu telah mati dibunuh oleh penduduk Batur. Mendengar laporan itu, Hyang Mahadewa sangat marah dan mengutuk binatang-binatang yang mati itu agar mengeluarkan bau busuk. Dalam waktu sekejap, seluruh bangkai binatang itu mengeluarkan bau busuk yang menyengat. Bau itu menyelimuti daerah Batur dan sekitarnya

sehingga penduduk Batur tidak bisa makan dan minum. Selanjutnya, bau bangkai busuk itu menyebar di seluruh wilayah Bali.

Rakyat Batur melaporkan peristiwa itu kepada Dewi Ulun Danu yang bersemayam di puncak Gunung Batur. Dewi Ulun Danu segera mengambil tindakan. Setelah bersemedi dan mengheningkan cipta mengumpulkan kekuatan, Dewi Ulun menciptakan hujan dan banjir bandang untuk membuang bangkai-bangkai tersebut. Terjadilah hujan yang sangat deras. Air danau Batur meluap menumpahkan sebagian airnya. Bangkai-bangkai binatang itu hanyut ke hilir menerjang persawahan, ternak, dan rumah-rumah penduduk serta seluruh penghuninya. Lautan pun menjadi penuh bangkai binatang dan manusia.

Hyang Brahma yang menguasai lautan, segala jenis ikan, dan binatang laut, sangat terkejut dengan kedatangan bangkai-bangkai busuk tersebut. Beliau segera memerintahkan seorang kurir untuk menyelidiki asal datangnya bangkai-bangkai tersebut. Kurir segera berangkat ke daratan dan menemukan bahwa bangkai-bangkai itu datangnya dari daerah Batur.

Hyang Brahma tidak dapat menerima perlakuan Dewi Ulun Danu itu. Lalu Hyang Brahma mengutuk bangkai-bangkai itu menjadi hama yang akan menyerang tanaman di daerah Batur. Tulang-tulang bangkai itu dikutuk menjadi berbagai jenis tikus, kulitnya menjadi ulat, bulunya menjadi walang sangit dan bermacam-macam belalang yang beracun. Roh binatang itu dikutuk menjadi bakteri dan virus, roh manusia dikutuk menjadi raksasa, gandarwa, dan makhluk

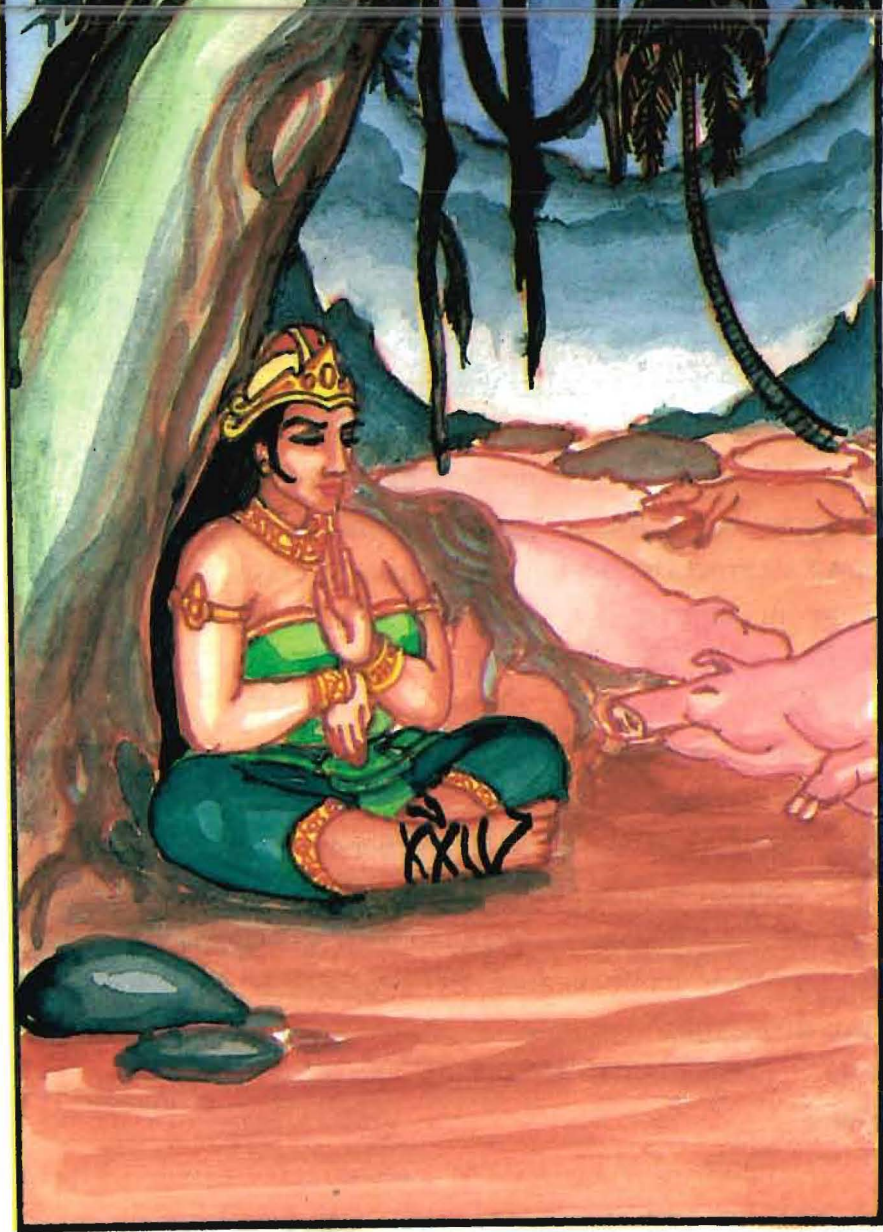
halus yang menyeramkan. Hama-hama itu kemudian diperintahkan menyerang daerah Batur.

Penduduk Batur kembali gempar karena timbulnya berbagai penyakit. Banyak penduduk Batur mati mendadak. Demikian pula tanaman mereka diporakporandakan oleh binatang tak dikenal. Berbagai usaha telah mereka lakukan untuk membasmi binatang tersebut, tapi tidak berhasil. Hama itu muncul silih berganti, datang bagaikan gelombang pasang. Dewi Ulun Danu telah mengerahkan kemampuannya untuk melawan hama itu, tetapi hama-hama itu tak terkalahkan. Dewi Ulun sendiri hampir mendapat kecelakaan jika ia tidak cepat meninggalkan daerah Batur. Selanjutnya, Dewi Ulun Danu segera menghadap Hyang Pasupati untuk memohon bantuan.

Hyang Pasupati yang mengetahui segala peristiwa yang terjadi pada masa lalu, sekarang, dan yang akan datang segera memanggil putra-putra beliau yang berada di Pulau Bali.

"Anakku, hentikanlah perbuatan kalian itu. Lihatlah, yang menjadi korban perbuatan kalian adalah penduduk yang tidak berdaya. Nah, jika penduduk Bali itu musnah, siapa lagi yang akan menyembah kalian. Oleh karena itu, sekarang kuberikan amanat. Dengarkanlah baik-baik!" sabda Hyang Pasupati penuh wibawa.

"Mahadewa, jika senang memelihara hewan, mulai sekarang hewan itu hendaknya dibuatkan kandang agar tidak berkeliaran mengganggu tanaman penduduk. Demikian pula dengan Dwi Ulun Danu yang senang berkebun, mulai sekarang kebun itu dibuatkan pagar yang kuat agar terhindar



Dewi Ulun Danu dan rakyat Desa Batur terkejut melihat binatang binatang yang telah terbunuh mengeluarkan bau busuk. Kemudian Dewi Ulun Danu bersemedi untuk menciptakan hujan badai dan banjir bandang agar dapat menghanyutkan bangkai yang busuk itu ke lautan.

dari gangguan binatang liar atau pencuri. Nah, anakku Hyang Brahma, mulai sekarang kuizinkan segala jenis ikan dan semua binatang laut memakan segala jenis bangkai. Jika tidak demikian, lautan kita akan dipenuhi oleh bangkai dan kotoran. Dengan demikian, keseimbangan alam ini terjaga kelestariannya. Anakku, terjadinya kekotoran di laut akibat ulah Mahadewa dan Ulun Danu. Mulai sekarang kuperintahkan agar kalian berdua melaksanakan upacara di laut setiap tahun. Tujuan upacara itu adalah membersihkan dan menyucikan laut dari segala kotoran dan sebagai persembahan tanda bakti terhadap Hyang Brahma. Hal itu jangan sampai dilupakan oleh penduduk Bali. Apabila tanaman rusak akibat hama, hendaknya kalian melaksanakan upacara "Nangluk Merana" (upacara mengusir hama). Dengan upacara seperti itu segala kehidupan, baik jasmani maupun rohani akan terhindar dari segala jenis penyakit!" Demikianlah amanat yang disampaikan oleh Hyang Pasupati. Setelah itu, Hyang Pasupati gaib dan kembali ke Sunialoka.

"Itulah sebabnya anakku, I Swarnangkara, jika sekarang di tanaman penduduk Bali diserang oleh hama dan hama itu tidak mempan dibasmi oleh pestisida, penduduk mengadakan upacara "Nangluk Merana", yaitu upacara adat mengusir hama agar hama itu kembali ke asalnya. Upacara itu masih berlaku sampai sekarang di Bali."

Cerita tersebut mengajarkan kepada kita agar kita menjaga alam dan lingkungan kita dengan sebaik-baiknya. Apabila kita senang memelihara binatang, hendaknya binatang itu dibuatkan kandang agar tidak merusak kebun tetangga.

Apabila kita senang berkebun, kebun itu sebaiknya dibuatkan pagar supaya tidak dirusak oleh binatang atau dicuri orang. Dengan cara seperti itu, kita telah menumbuhkan sikap menghargai milik sendiri dan menghormati milik orang lain.

Demikian pula apabila lingkungan hidup kita rusak, pasti berjangkit berbagai penyakit yang akan mengganggu kesehatan kita. Itulah sebabnya segala macam kotoran atau bangkai binatang tidak boleh dibuang sembarangan.

6. CERITA I LUBDAKA

Pada zaman dahulu, berabad-abad yang silam, tersebutlah seorang pemburu yang bernama I Lubdaka. Ia tinggal bersama anak istrinya di suatu daerah pegunungan yang kaya dengan hasil hutan dan binatang buruan.

Keadaan alam pegunungan itu sangat indah. Banyak ditumbuhi pohon besar dan kecil yang beraneka warna dan jenis, termasuk pohon bunga-bunga yang menebarkan bau harum sepanjang tahun.

Di daerah pegunungan itu, terdapat sebuah danau yang sangat jernih airnya. Pada pagi hari air danau itu terlihat putih kebiru-biruan laksana zamrud. Pada saat angin berhembus sepoi-sepoi, bias air danau akan membentuk lembayung yang berwarna-warni, seperti warna pelangi. Gemicik air, kicauan burung, dan jeritan suara binatang liar lainnya menambah keindahan alam pegunungan tersebut.

I Lubdaka bersama keluarganya dibesarkan oleh alam. Mereka tidak pernah kelaparan karena persediaan makanan, seperti ubi, singkong, buah-buahan, dan sayur-sayuran tersedia cukup banyak di hutan itu. Sebagai lauk-pauk, I Lubdaka dengan mudah menangkap ikan yang banyak terdapat

di danau atau di sungai di sekitarnya. Demikian pula dengan binatang buruan, seperti babi hutan, sapi, ayam hutan, atau rusa cukup banyak terdapat di hutan itu. Demikianlah kehidupan sehari-hari I Lubdaka bersama keluarganya. Apa saja yang diperlukan mereka tinggal mengambilnya di hutan tanpa ada usaha untuk menanam kembali atau beternak.

Persediaan makanan di dalam hutan lama-kelamaan semakin berkurang. Binatang buruan semakin habis karena setiap hari dibunuh oleh I Lubdaka. Hal itu tidak membuat I Lubdaka menyadari perbuatannya. Bahkan, ia bertindak lebih ganas lagi. Ia terus membunuh binatang yang dijumpainya untuk dijadikan makanan. Akhirnya, persediaan makanan di hutan itu benar-benar habis.

Pada suatu hari I Lubdaka akan mencari binatang buruan di hutan yang lain. Niatnya itu ia sampaikan kepada istrinya.

"Besok, pagi-pagi sekali, saya akan pergi berburu di balik bukit. Barangkali di sana banyak terdapat binatang buruan. Tolong siapkan perlengkapan berburu, seperti anak panah, busur, tombak, dan lain-lain," kata I Lubdaka.

Istrinya menyiapkan segala keperluan I Lubdaka untuk berburu. Esoknya, pagi-pagi sekali ia berpamitan dengan anak dan istrinya. Ia pergi menuju hutan. Namun, sesampainya di hutan tidak satu pun binatang buruan ditemukannya. Ia semakin penasaran. Kemudian, ia terus masuk menyusup ke dalam hutan yang sangat lebat dengan harapan akan mendapatkan binatang buruan. Akan tetapi, harapannya itu sia-sia belaka. Kakinya sudah letih, perutnya pun terasa lapar sebab sejak pagi belum makan sesuap nasi pun sehingga

badannya betul-betul lemas. Ia terkapar di hutan itu. Tetapi, niatnya yang besar untuk mendapatkan binatang buruan mengalahkan rasa haus dan dahaga. Di samping itu, ia sangat malu apabila tidak membawa pulang seekor binatang karena I Lubdaka sudah terkenal sebagai pemburu yang tangguh.

I Lubdaka kemudian melanjutkan perjalanannya hingga sampailah ia di suatu tempat yang cukup rindang. Daerah itu dikelilingi oleh empat pegunungan. Di tempat itu pula terdapat sebuah telaga yang ditumbuhi pohon teratai yang sedang berbunga. Air telaga itu sangat jernih. I Lubdaka kemudian minum dan mandi-mandi untuk menyegarkan badan. Saat itu hari sudah sore dan sebentar lagi malam pun tiba. I Lubdaka berusaha mencari tempat untuk bermalam di sekitar tempat itu, tetapi ia tidak berani tidur di bawah karena ia takut dimangsa binatang buas, seperti ular atau harimau. Untuk keluar dari hutan itu, tidak memungkinkan lagi karena hari sudah gelap. Akhirnya, ia memutuskan untuk bermalam di hutan. Ia memanjat pohon **bila** yang tumbuh di pinggir telaga. Di atas pohon itu, ia beristirahat. Ia tidak berani memejamkan matanya karena takut jatuh. Di samping itu, baru kali ini ia merasakan ketakutan yang luar biasa.

Malam itu sangat gelap dan paling menakutkan yang belum pernah dialaminya. Untuk menghilangkan rasa takut atau tiba-tiba mengantuk, I Lubdaka memetik daun **bila** itu satu persatu. Daun-daun itu jatuh berserakan di dalam telaga dan mengitari sebuah batu linggayoni yang terdapat di dalam telaga. Perbuatannya itu cukup menghibur sehingga dapat menghilangkan rasa kantuknya.

Hari hampir pagi, suara burung terdengar berkicau. Di ufuk timur kelihatan warna merah merona pertanda pagi akan merekah dan malam akan berlalu. I Lubdaka sangat senang hatinya. Ia segera turun dan cepat-cepat pulang agar dapat berkumpul kembali dengan anak dan istrinya.

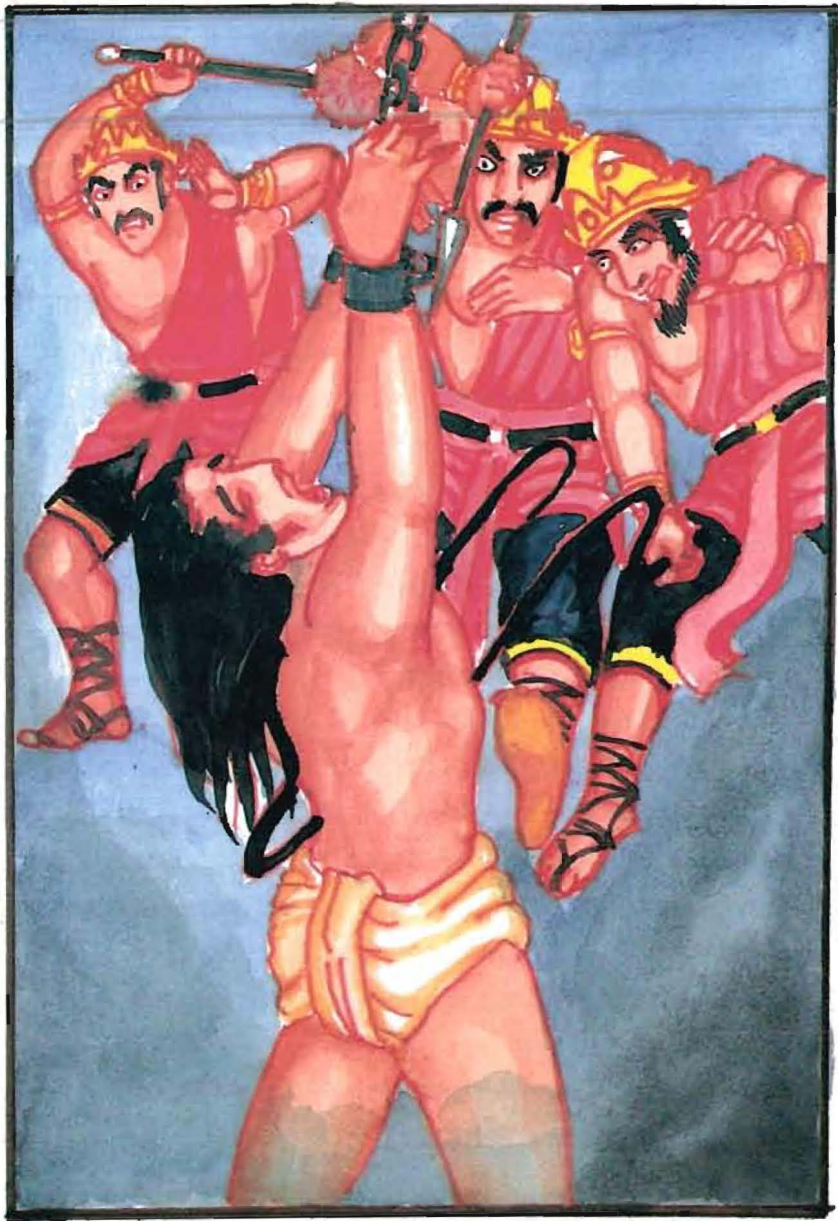
Istri I Lubdaka menunggu dengan cemas di rumahnya. Rasa takut dan was-was berkecamuk dalam hatinya. Sampai larut malam ia menunggu kedatangan suaminya, tetapi sampai esok harinya suaminya belum pulang juga. Ia sudah pasrah. Barangkali suaminya itu sudah mati dimangsa binatang buas.

Sore hari I Lubdaka baru sampai di pondoknya. Istrinya menyambut kedatangannya dengan penuh harapan. Dengan mata berbinar-binar istrinya menanyakan hasil buruan.

"Dua hari lamanya kakak meninggalkan rumah sehingga kami berada dalam ketakutan. Syukurlah kakak telah kembali. Tetapi, mana hasil buruannya? Anak-anak sejak kemarin menangis kelaparan," kata istrinya dengan memelas.

"Oh, istriku, maafkanlah kakak. Tidak seperti yang kita harapkan. Perjalanan kakak benar-benar sial. Kakak telah berusaha mencari binatang buruan sampai jauh. Kakak lewati bukit-bukit terjal dan keluar masuk hutan belantara. Tidak makan, tidak minum selama dua hari. Tidur di atas pohon. Terasa beratlah penderitaan kakak, tetapi kalian janganlah bersedih sebab kakak telah kembali dengan selamat!" jawab I Lubdaka.

Setelah mendengar pengakuan suaminya itu, istri Lubdaka sangat takut dan membayangkan suaminya benar-benar mendapat kecelakaan. Apabila hal itu terjadi, kepada siapa ia



Roh I Lubdaka disiksa di neraka oleh Dewa Yama karena dosanya terlalu besar ketika masih hidup di bumi.

harus berlindung? Sejak saat itu, ia tidak berani lagi menuntut kepada suaminya.

Hari-hari selanjutnya I Lubdaka tetap berburu binatang. Hanya pekerjaan itulah yang dapat ia lakukan. Suatu ketika I Lubdaka jatuh sakit. Istrinya telah berusaha mengobatinya. Tabib atau dukun telah didatangkan, tetapi tidak berhasil menyembuhkan penyakit I Lubdaka. Istrinya tiba-tiba menangis melihat mata I Lubdaka berwarna kuning dan denyut nadinya tidak teratur. Anak-anak I Lubdaka datang berkerumun sambil menangis. Beberapa orang tetangganya datang sambil memberikan nasihat.

"Janganlah bersedih. Jangan sampai tetesan air mata itu jatuh ke tanah karena dapat menghambat perjalanan ayahmu ke akhirat. Tabahkanlah hatimu dan relakanlah dia pergi," kata orang itu dengan lemah lembut.

I Lubdaka meninggal. Jenazah I Lubdaka dibakar. Abunya dibuang ke sungai yang paling angker yang bermuara di laut.

Roh I Lubdaka melayang-layang di angkasa. Para *kingkara*, yaitu tentara Dewa Yama telah menunggu kedatangan roh I Lubdaka dan akan menyeretnya ke neraka untuk diadili. Pada saat itu Dewa Siwa melihat pula roh I Lubdaka. Dewa Siwa kemudian mengutus para *gana* untuk menjemput roh I Lubdaka agar dibawa ke Siwaloka.

Tentara Dewa Yama berhasil menangkap roh I Lubdaka lebih dahulu. Roh itu kemudian diikat di sebuah tiang. Satu persatu tentara Dewa Yama menyiksa roh I Lubdaka.

"Sekarang kamu rasakan. Perbuatanmu di bumi sungguh tidak senonoh. Dosamu sangat besar dan tidak bisa

diampuni,” teriak para *kingkara* sambil menyiksa roh I Lubdaka.

Roh I Lubdaka menjerit-jerit kesakitan. Jeritan itu didengar oleh para *gana*, yaitu tentara Dewa Siwa. Para *gana* itu kemudian mendatangi tempat roh I Lubdaka disiksa. Kedatangan para *gana* itu mengagetkan para *kingkara*.

”Apa maksud kedatangan tuan-tuan di tempat kami?” tanya para *kingkara*.

”Kami bermaksud mengambil roh I Lubdaka dan akan membawanya ke Siwaloka,” jawab para *gana*.

Para *kingkara* terkejut mendengar perkataan para *gana*. Mereka tidak habis pikir. Mengapa roh I Lubdaka yang penuh dosa ini dibawa ke Siwaloka. Apakah tidak salah?

Para *kingkara* kemudian berkata, ”Tuan-tuan, Anda tidak boleh membawa roh I Lubdaka ini. Kami tidak akan memberikan roh I Lubdaka karena roh I Lubdaka belum diadili dan belum mendapat ganjaran yang setimpal dengan perbuatannya.”

”Tidak bisa, pokoknya kami akan membawa roh I Lubdaka sekarang juga,” kata para *gana* sambil merebut roh I Lubdaka dari tangan para *kingkara*.

Terjadilah perebutan roh I Lubdaka itu. Keduanya tidak mau mengalah, sama-sama kokoh pada pendirian masing-masing. Akhirnya para *gana* berhasil merebut roh I Lubdaka. Para *kingkara* berusaha mengejar, tetapi dihalang-halangi oleh para *gana* sehingga terjadilah pertempuran yang hebat. Para *gana* dipimpin oleh Dewa Indra, sedangkan para *kingkara* dipimpin oleh Dewa Yama. Pertempuran itu tidak berlangsung

lama sebab para *kingkara* banyak yang terbunuh. Dewa Yama sangat masygul hatinya dan tidak mengerti mengapa Dewa Indra memerangi para *kingkara*.

”Apakah badan peradilan di kahyangan ini sudah tidak berfungsi lagi?” bisik Dewa Yama dalam hatinya. Banyak lagi pertanyaan yang masih berkecamuk di dalam hati Dewa Yama.

Dewa Yama, Citra Gupta, dan para *kingkara* akan mengadakan protes kepada Dewa Siwa. Mereka datang beriringan dengan rapi. Di Siwaloka, Dewa Siwa didampingi oleh Giri Putri, para dewa, dan seluruh para *gana* siap menanti kedatangan rombongan Dewa Yama. Setelah sampai di Siwaloka, Citra Gupta berkata kepada Dewa Siwa.

”Tuanku, izinkanlah kami mengajukan protes ke hadapan tuanku. Kami tidak mengerti mengapa para *gāna* memerangi para *kingkara*. Bukankah tuanku yang memerintahkan kepada kami agar mengadili dan menghukum roh I Lubdaka sesuai dengan perbuatannya sewaktu masih hidup di dunia. Menurut catatanku tidak ada satu pun perbuatan I Lubdaka semasih hidup sesuai dengan ajaran dharma. Pekerjaannya hanya membunuh. Oleh karena itu, dosanya sangat besar. Mohon kiranya tuanku mengembalikan roh I Lubdaka itu. Kami akan memberikan hukuman yang setimpal atas perbuatannya,” kata Citra Gupta yang bertugas mencatat segala perbuatan manusia sewaktu masih hidup.

Sebelum Dewa Siwa menjawab pertanyaan Citra Gupta, Dewa Yama segera menimpal. ”Om, Hyang Siwa yang mengetahui segala keadaan yang telah lampau, sekarang, dan

yang akan datang. Tiga Dewa bersatu dalam wujud-Mu, Brahma, Wisnu, dan Iswara. Dewa yang berkepala empat, yang menguasai alam semesta, terimalah sembahku!" sembah Dewa Yama dengan penuh hormat.

Mendengar perkataan Dewa Yama, Giri Putri segera menyahut, "Oh, anakku Dewa Yama, tahulah aku maksud kedatanganmu. Janganlah ananda merasa tersinggung atau sakit hati. Dewa Siwa akan menerangkan mengapa roh I Lubdaka itu dibawa ke Siwaloka," kata Giri Putri dengan lemah lembut.

Dewa Siwa berkata, "Kepada semua yang hadir saat ini, tidak terkecuali para dewa, para resi, para *kingkara*, dan roh-roh, dengarkan baik-baik sabdaku!" Dahulu aku telah mengadakan brata semadi yang sangat keramat yang disebut Siwaratri. Sudah lama tidak ada yang melaksanakan brata itu, termasuk para dewa. Pada hari ke-14, bulan mati '*tilem*', *sasih kepitu* sekitar bulan Januari itulah, aku kembali melaksanakan brata semadi itu. Pada saat itu I Lubdaka secara tidak sengaja ikut melaksanakan brata semadi yang tidak pernah dilakukan oleh para dewa, manusia, atau oleh para gendarwa. Brata semadi itu adalah brata semadi yang sangat istimewa. Apabila dilakukan semalam suntuk tanpa tidur sedikit pun, dosa-dosa yang telah dilakukan di dunia akan terhapus semuanya di akhirat. Dan, mereka itu akan bersatu dengan Siwa. Itulah anugerahku yang tertinggi kepada semua makhluk yang berada di tiga dunia ini. I Lubdaka telah melakukan brata semadi Siwaratri dengan sempurna. Oleh karena itu, ia akan bersatu denganku, menguasai alam

Siwaloka ini,” sabda Dewa Siwa.

Semua yang mendengarkan saat itu sangat senang hatinya. Selanjutnya mereka memohon penjelasan kepada Dewa Siwa tentang tata cara melaksanakan brata semadi Siwaratri itu. Dengan senang hati Dewa Siwa memberikan penjelasan.

”Laksanakanlah brata semadi Siwaratri itu dengan sebaik-baiknya, setiap *sasih kepitu*, hari ke-14, sebelum bulan mati, maka segala dosa-dosa akan terhapuskan!”

”Demikianlah anakku! Cerita seorang pemburu yang masuk sorga. Walaupun I Lubdaka telah banyak berbuat dosa, tetapi tidak lupa bersujud kepada Tuhan. Akhirnya segala dosa yang telah dilakukannya mendapat ampunan dari Tuhan Yang Mahakuasa. Cerita itu juga menunjukkan agar kita turut menjaga keseimbangan alam. Kita tidak boleh membunuh binatang semena-mena. Segala jenis satwa yang ada di dunia ini akan punah. Bila demikian, kita tidak akan pernah melihat secara langsung, keunikan, keanehan, kelucuan, dan keindahan binatang-binatang tersebut.

7. CERITA I GEDE BASUR

Konon, di Banjar Kangin hiduplah seorang duda bernama I Nyoman Karang. Ia ditinggal mati oleh istrinya ketika dua anak perempuannya masih kecil-kecil. Kematian istrinya itu akibat diracun oleh De Rampag, tetangganya. Pada waktu itu istri I Nyoman Karang sedang membantu De Rampag membersihkan biji kapas. Setelah menerima hidangan dari De Rampag, istri I Nyoman Karang berguling-guling kesakitan dan akhirnya meninggal dunia.

I Nyoman Karang sangat geram dan sedih melihat istrinya meninggal tanpa sebab. Ia kemudian datang ke rumah De Rampag untuk meminta pertanggungjawaban. Namun, ia tidak dapat menjumpai De Rampag karena telah pergi. Sampai saat ini belum diketahui ke mana De Rampag pergi.

Sebagai laki-laki yang ditinggal oleh istrinya, mengasuh dua anak yang masih kecil-kecil merupakan pekerjaan yang sangat berat. Walaupun demikian, I Nyoman Karang berusaha keras untuk menghidupi kedua anaknya itu agar tidak kelaparan. Ke mana pun ia pergi atau bekerja, kedua anaknya itu selalu dibawa. Ia selalu menjaga kedua anaknya itu dengan sebaik-baiknya. Ia selalu memberikan makanan yang sehat dan

bergizi sehingga kedua anaknya itu tumbuh menjadi anak yang sehat dan cerdas.

Setelah sekian lama, kedua anak perempuan I Nyoman Karang tumbuh menjadi gadis yang cantik jelita. Anak yang pertama bernama Ni Sukanti dan yang kedua bernama Ni Rijasa. Kecantikan kedua gadis itu sangat tersohor. Banyak pemuda menaruh hati terhadap kedua gadis itu. Di samping berwajah cantik, mereka juga berbudi luhur dan rajin bekerja. Hal-hal itulah yang menyebabkan para pemuda menyukai Ni Sukanti dan Rijasa. Berbagai tingkah polah para pemuda untuk menarik perhatian Ni Sukanti dan Rijasa. Tetapi, Ni Sukanti dan Ni Rijasa menerima mereka hanya sebatas teman.

Melihat keadaan seperti itu, I Nyoman Karang sangat risau hatinya. Pada suatu sore, ketika Ni Sukanti dan Ni Rijasa sedang beristirahat I Nyoman Karang mendekati mereka dan memberikan nasihat dengan lemah lembut.

"Ayah sudah tua, sudah saatnya untuk beristirahat. Ayah tidak mampu lagi bekerja seperti dahulu. Nah, sebelum ayah meninggalkan dunia fana ini, ayah ingin melihat anak-anak ayah hidup bahagia. Ayah telah bekerja keras untuk menghidupi kalian dan memberi semua yang ayah miliki. Namun, ayah tidak bisa memberi yang lain lagi. Hanya sampai di sini kemampuan ayah. Oleh karena itu, ayah mengharapkan agar kalian rajin-rajin belajar. Kuasailah ilmu pengetahuan untuk bekal kelak kemudian hari. Menguasai ilmu pengetahuan atau keterampilan tertentu akan menjauhkan kita dari kemiskinan atau kesengsaraan hidup. Ilmu pengetahuan dapat meningkatkan martabat kita sehingga kita

dihormati oleh masyarakat.”

Ni Sukanti dan Ni Rijasa memperhatikan nasihat ayahnya itu dengan sungguh-sungguh. I Nyoman Karang kembali melanjutkan nasihatnya.

”Ayah sadar bahwa kalian bukan anak-anak lagi. Kalian adalah gadis dewasa yang cantik dan banyak digandrungi oleh pemuda-pemuda. Ayah sangat kagum dan bangga memiliki putri seperti kalian. Tetapi, janganlah hal itu menjadikan kalian sombong dan angkuh. Orang yang sombong akan dapat mencelakakan diri sendiri. Dahulu, Dewa Brahma dan Dewa Wisnu pernah mengaku sama-sama sakti. Kemudian datanglah Dewa Siwa menancapkan sebuah lingga. Dewa Siwa berkata bahwa jika Dewa Brahma dan Dewa Wisnu benar-benar sakti, carilah pangkal dan puncak lingga itu. Dewa Brahma mencari puncak lingga dan Dewa Wisnu mencari pangkal lingga. Tetapi sampai saat ini belum ditemukan pangkal dan puncak lingga itu.”

Ni Sukanti dan Ni Rijasa sangat kagum dengan nasihat ayahnya. Ternyata ayahnya itu memiliki pengetahuan yang cukup luas.

”Nah, ada lagi sebuah dongeng. Pernahkah kalian mendengar cerita si kodok yang sombong? Induk kodok mengaku dirinya paling besar di hadapan anak-anaknya. Suatu ketika anak-anak kodok itu melihat seekor kerbau hutan yang sangat gemuk. Lalu anak-anak kodok melapor kepada induknya bahwa ada binatang yang lebih besar daripada induknya. Induk kodok tidak percaya. Kemudian ia membesar-besarkan badannya. Makin lama makin besar, dan

akhirnya induk kodok itu meledak, mati!"

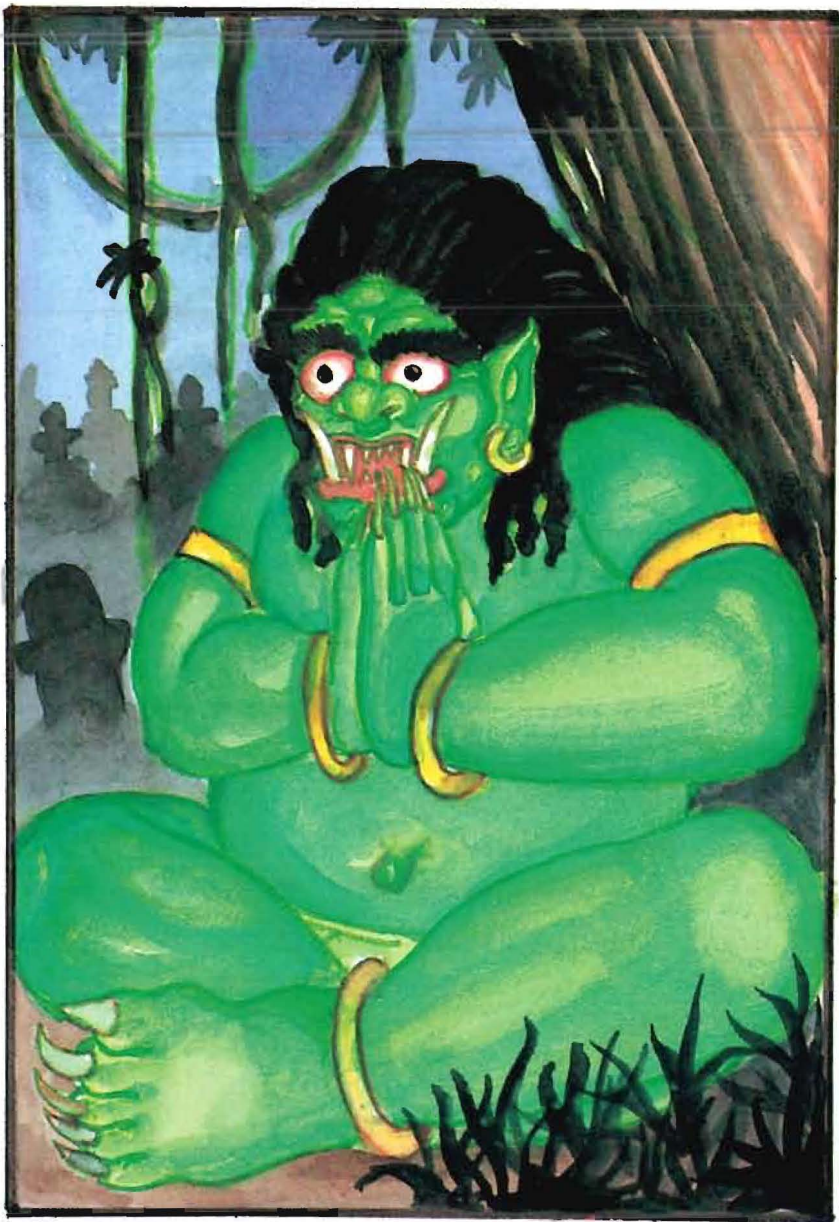
Ni Sukanti dan Ni Rijasa tersenyum mendengar cerita ayahnya itu. Tiba-tiba I Nyoman Karang berkata, "Ayah sangat merindukan seorang cucu."

Mendengar perkataan ayahnya yang tiba-tiba itu, Ni Sukanti dan Ni Rijasa tertunduk malu. Mukanya kemerah-merahan. Sesungguhnya Ni Sukanti telah memiliki pemuda idaman yang bernama I Tirta, putra dari I Made Tanun, pamannya, Ni Sukanti dan I Tirta sudah berjanji untuk melangsungkan perkawinan dalam waktu dekat, tetapi hal itu belum disampaikan kepada orang tua mereka masing-masing.

Belum selesai I Nyoman Karang memberikan nasihat, tiba-tiba datanglah I Gede Basur, seorang tuan tanah yang sangat kaya dan disegani di daerahnya. Tanpa dipersilakan, I Gede Basur naik ke bale-bale rumah I Nyoman Karang dan langsung duduk dengan congkaknya.

"Ada apa gerangan Bli Gede, kok tumben datang ke pondok saya yang sederhana ini?" sapa I Nyoman Karang penuh hormat.

I Gede Basur menyahut, "Ah, Nyoman janganlah merendah. Nyoman sudah saya anggap keluarga sendiri. Itulah sebabnya saya datang kemari. Saya bermaksud membantu Nyoman meringankan beban keluarga. Apakah Nyoman memerlukan uang, bahan-bahan bangunan, atau apa saja, saya bersedia memberikan kepada Nyoman dengan cuma-cuma."



I Gede Basur mengubah wujudnya menjadi Rangda. Kemudian menyerang Ni Sukanti dengan berbagai penyakit akibat pinangannya ditolak.

I Nyoman Karang tidak mengerti arah pembicaraan I Gede Basur. Ia bingung. Demikian pula dengan Ni Sukanti dan Ni Rijasa melongo ketika mendengarkan kata-kata I Gede Basur yang tiba-tiba itu.

"Terima kasih atas perhatian Bli Gede, tapi!"
"Janganlah Nyoman bingung atau ragu-ragu. Apa yang saya tawarkan itu berdasarkan hati yang tulus ikhlas. Saya rela membantu Nyoman," kata I Gede Basur dengan penuh semangat.

"Terima kasih, terima kasih atas perhatian Bli Gede terhadap diri saya yang miskin ini. Memang Bli Gede adalah orang yang terhormat, kaya, dan pemurah. Tetapi saya tidak bisa membalas kebaikan Bli Gede itu," kata I Nyoman Karang merendah.

"Ah, tak usah dipikirkan. Bahkan, Bli Gede bermaksud lebih mempererat tali kekeluargaan kita. Begini Nyoman, saya bermaksud melamar Ni Sukanti untuk saya jodohkan dengan anak saya, I Tigaron. Yah, Nyoman tak usah memikirkan biaya perkawinan. Sapi, kerbau, uang, dan lain-lainnya telah tersedia. Pokoknya Nyoman menyetujui saja. Tidak perlu meminta pertimbangan kepada Ni Sukanti," kata I Gede Basur dengan *ngawur*.

I Nyoman Karang terkejut, tetapi ia dapat mengendalikan emosinya. I Nyoman Karang kemudian berkata. "Bli Gede, Ni Sukanti itu memang anak saya. Tetapi, jiwa dan raganya bukan milik saya. Sesungguhnya saya tidak berkeberatan dengan permintaan Bli Gede itu. Alangkah baiknya juga minta persetujuan dari anak saya."

Pada saat itu, tiba-tiba muncullah I Made Tanun, sepupu I Nyoman Karang. Tanpa memperhatikan I Gede Basur, I Made Tanun berbicara, "Adikku, I Nyoman Karang, Bli saat ini sedang mengalami kesusahan. Keponakanmu, I Tirta, tindak tanduknya sangat aneh. Ia jarang tidur di rumah. Ia jarang makan. Pekerjaannya tidak tentu. Ia tidak pernah memperhatikan nasihat-nasihat saya. Bahkan, kemarin ia mengamuk gara-gara ibunya menanyakan kedatangannya."

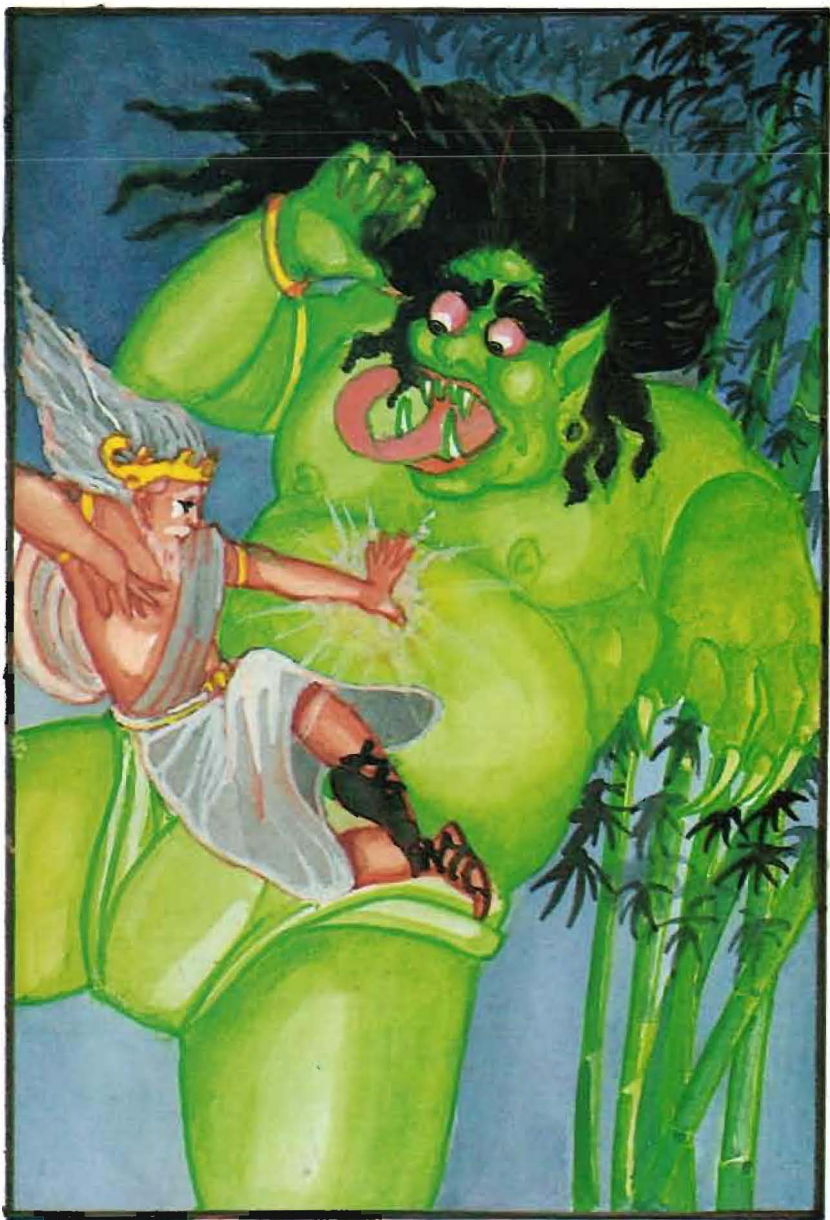
"Paman, bawalah I Tirta kemari, sekarang juga," kata Ni Sukanti tiba-tiba.

Mendengar perkataan Ni Sukanti itu, I Gede Basur segera melompat dari tempat duduknya dan langsung meninggalkan rumah I Nyoman Karang. I Gede Basur segera pulang ke rumahnya dengan hati kecewa. Ia sangat tersinggung dengan penolakan Ni Sukanti secara tidak langsung itu. I Gede Basur merasa diremehkan. Ia sangat benci, dalam hatinya timbul niat untuk membalas dendam kepada Ni Sukanti.

"Awas kau Ni Sukanti, kau belum tahu siapa sesungguhnya I Gede basur!" bisik hatinya dengan geram.

"Ayah, bagaimana hasil melamar Ni Sukanti?" tanya I Tigaron ketika ayahnya sampai di rumah.

I Gede basur menjawab dengan nada marah, "Sial, sungguh sial! Ayah telah dihina oleh Ni Sukanti. Manusia terkutuk. Rupanya saja yang cantik, tetapi hatinya sangat busuk. Puah ...! Tetapi, janganlah kamu bersedih karena ayahmu tidak berhasil meminang Ni Sukanti. Barangkali, dia bukan jodohmu."



Ni Sukanti dibantu oleh kakek Balian. Terjadilah pertempuran antara kakek Balian melawan I Gede Basur. Akhirnya I Gede Basur dapat dikalahkan.

”Ya, ayah! Alangkah nistanya hidupku. Dua puluh tiga kali ayah melamar gadis-gadis di desa ini, tetapi tidak ada satu pun yang berhasil. Tidak ada satu pun yang mau dengan diriku. Ayah, apakah kekurangan kita? Harta, kehormatan, atau diriku yang kurang gagah. Bukankah semua itu kumiliki. Apa lagi ayah, apa lagi,” kata I Tigaron dengan memelas.

I Gede Basur cepat-cepat menenangkan anaknya. Kemudian ia berkata, ATenanglah anakku. Baru pertama kali ini ayah dihina oleh orang lain. Ayah tidak menerima perlakuan Ni Sukanti itu. Kesabaran ayah ada batasnya. Percuma ayah bernama I Gede Basur, bila tidak dapat membalaskan sakit hati ini. Nah, ayah akan membuat perhitungan dengan Ni Sukanti malam ini juga. Supaya mereka tahu, siapa sesungguhnya I Gede Basur!”

Setelah selesai berkata seperti itu, I Gede Basur masuk ke dalam kamarnya. Ia mengambil semua ilmu hitam yang dimilikinya. Kemudian ia pergi ke kuburan yang paling angker di desanya. Sesampainya di kuburan, ia memuja Dewi Durga, yaitu Dewi maut penghuni kuburan. I Gede Basur akan mengubah wujudnya. Syarat-syarat untuk mengubah wujud telah dipenuhi oleh I Gede Basur. Ia pun menjadi makhluk yang sangat mengerikan. Matanya melotot, taring di kiri kanan mulutnya mencuat ke atas, lidahnya menjulur ke luar sampai di pusar dan tak henti-hentinya mengeluarkan air liur, rambutnya ikal panjang sampai di tanah dan berwarna merah, muka dan kulitnya kasar dan burik-burik, badannya berbau anyir, dan dari ubun-ubunnya mengeluarkan api berwarna ungu. Api itu kadang-kadang kelihatan dan kadang-

kadang menghilang. Dengan teriakan yang menyeramkan, makhluk itu terbang ke angkasa menuju rumah Ni Sukanti. Makhluk I Gede Basur menukik turun dan hinggap di atas pohon enau. Berkat kesaktian yang dimilikinya, I Gede Basur dengan jelas melihat Ni Sukanti dan yang lain-lainnya sedang tidur dengan pulas malam itu. Rumah Ni Sukanti kelihatan sunyi seolah-olah tidak ada penghuninya. Kemudian I Gede Basur segera menyerang Ni Sukanti dengan berbagai penyakit.

Seketika itu pula badan Ni Sukanti panas membara. Ia merintih-rintih kesakitan. Badannya terasa ditusuk-tusuk oleh beribu-ribu anak panah, Ni Rijasa yang tidur dengan kakaknya itu menjadi ketakutan. Ayahnya dibangunkan. Demikian pula tetangga-tetangganya dibangunkan semua. Sekejap saja suasana di rumah I Nyoman Karang menjadi hiruk-pikuk. Semuanya berusaha membantu Ni Sukanti, tetapi tidak berhasil. I Nyoman Karang menyuruh Ni Rijasa agar secepatnya menjemput I Kaki Balian.

I Kaki Balian segera datang karena sudah mengetahui bahwa Ni Sukanti tertimpa bencana. Kemudian I Kaki Balian menyuruh orang-orang agar menyalakan api unggun di empat penjuru pekarangan rumah I Nyoman Karang. Mereka juga disuruh berjaga-jaga karena Ni Sukanti diserang oleh ilmu hitam yang sangat hebat.

Setelah keadaan menjadi terang-benderang, I Kaki Balian mengobati sakit Ni Sukanti. Tetapi, I Gede Basur terus-menerus menyerang dengan berbagai penyakit sehingga penyakit Ni Sukanti tidak sembuh-sembuh juga.

Akhirnya, I Kaki Balian pergi ke halaman menantang I

Gede Basur bertempur. I Gede Basur melayani permintaan I Kaki Balian. Kemudian terjadilah pertempuran yang sangat hebat. I Kaki Balian mengubah wujudnya menjadi manusia sakti, sedangkan I Gede Basur tetap sebagai rangda. Keduanya mengeluarkan ilmu masing-masing. I Gede Basur mengeluarkan ilmu **pengleakan** dan I Kaki Balian mengeluarkan **ider buana**, yaitu ilmu yang berupa badai dan api yang berputar-putar yang mampu menghancurkan musuh dalam sekejap. I Gede Basur sangat gentar hatinya melihat ilmu yang dikeluarkan oleh I Kaki Balian yang sakti. Akhirnya, dengan perlahan-lahan ia turun dari pohon enau dengan kaki gemetaran. Ia merasa tidak mampu melawan I Kaki Balian yang perkasa itu.

Selanjutnya I Gede Basur kembali ke kuburan. Di dalam perjalanan, I Gede Basur bertemu dengan seorang dukun. Dengan sesumbar dukun itu mengatakan bahwa ia mampu mengobati sakit Ni Sukanti, asal I Nyoman Karang bersedia membayar kaul berupa babi guling sebanyak tujuh ekor. Satu ekor disajikan di **Sanggah** 'sanggar' dan enam ekor lagi agar diberikan kepada si dukun.

I Gede Basur sangat geli hatinya mendengar perkataan dukun yang lapar itu. Kemudian untuk mengobati kekecewaan akibat dikalahkan oleh I Kaki Balian, I Gede Basur menyambar roh si dukun itu. **Seketika itu** pula, si dukun berguling-guling di tanah. Orang-orang di sekitarnya sangat geli melihat ulah si dukun itu.

Sekarang, berkat **pertolongan** I Kaki Balian, Ni Sukanti dapat disembuhkan. Keluarga **Ni Sukanti** segera mencari hari baik untuk melangsungkan **perkawinan** Ni Sukanti dengan I Tirta.

"Anakku, cerita tersebut mengajarkan kepada kita agar selalu bekerja keras seperti yang dilakukan oleh I Nyoman Karang. Suka menolong dan tidak mempunyai *pamrih* seperti yang dilakukan oleh Kakek Balian. Suka belajar dan tidak tinggi hati seperti yang dilakukan oleh Ni Sukanti dan Ni Rijasa. Di samping itu, cerita ini juga menunjukkan sifat-sifat yang tidak terpuji seperti sifat congkak, sombong, dengki, dan dendam seperti yang dilakukan oleh I Gede Basur. Sifat sok tahu dan ngawur diwakili oleh sehingga mendapat ganjaran yang setimpal dengan perilakunya".

8. DONGENG NANG BANGSING DAN I BELOG

Tersebutlah dua orang yang berteman akrab, yaitu Nang Bangsing dengan I Belog. I Belog, orangnya sangat dungu. Pada suatu hari, I Belog diajak oleh Nang Bangsing untuk memasang bubu sebagai penangkap belut di sawah.

"Nang Bangsing, bubu ini akan dipasang di mana? Apa yang dipakai sebagai *umpannya*?" tanya I Belog.

Selanjutnya Nang Bangsing menjawab, "Hai, Belog, *umpannya* adalah kue ketan dicampur unti sebanyak satu porsi. Tidak boleh kurang. Nah, bubu itu akan saya taruh di pinggir pagar," kata Nang Bangsing sambil tersenyum.

Mendengar anjuran temannya itu, I Belog langsung pergi ke pasar. Ia membeli ketan, gula merah, dan satu butir kelapa muda. Bahan-bahan itu dimasak lalu ditaruhnya di dalam bubu dan dipasang di pinggir pagar sesuai dengan anjuran Nang Bangsing, sedangkan Nang Bangsing memasang bubunya di tengah sawah.

"Hai, Belog, kita telah selesai memasang bubu. Oleh karena itu, kita harus tidur secepatnya. Kita tidak boleh begadang sebab besok pagi-pagi sekali kita harus bangun

mengumpulkan bubu-bubu itu,” kata Nang Bangsing.

”Baiklah, Kak!” sahut I Belog.

Hari sudah tengah malam. Nang Bangsing segera bangun dari tempat tidurnya dan langsung menuju ke sawah. Setelah sampai di sawah, ia mengambil bubu I Belog yang berisi jajan ketan dan unti itu dan dilahapnya milik dengan rakus. Akibat kekenyangan Nang Bangsing membuang kotoran di atas bubu I Belog. Setelah itu, ia lalu pulang ke rumahnya dan kembali tidur.

Ayam jantan telah berkokok. I Belog segera **bangun** dari tempat tidurnya. Ia langsung pergi ke rumah Nang Bangsing.

”Nang Bangsing, Nang Bangsing, cepat bangun, hari sudah pagi!” teriak I Belog dari balik pintu.

”Tunggu dulu, *uah!*” sahut Nang Bangsing dari dalam biliknya. Ia menguap. Kemudian ia membalikkan tubuhnya dan tidur kembali. I Belog menunggu di luar dengan sabar. Sese kali kelihatan ia menampar nyamuk yang menggigit tubuhnya.

Ayam jantan berkokok kembali. I Belog kembali memanggil Nang Bangsing. Setelah itu barulah Nang Bangsing bangun dan bersama-sama menuju ke sawah.

Setelah sampai di sawah, mereka berpecah menuju tempat masing-masing. Alangkah terkejutnya I Belog ketika ia membuka bubunya.

”Bubu bagaimana *sih* ini, kok penuh dengan kotoran manusia?” kata I Belog keheran-heranan.

Datanglah Nang Bangsing sambil memikul bubu yang sarat dengan ikan belut tangkapannya. Selanjutnya, I Belog

bertanya, "Nang Bangsing, bagaimana bisa bubu saya penuh dengan kotoran manusia, tetapi umpannya habis?"

"Oh ya, begini saja, besok jangan lagi memasang bubu di tempat itu, tetapi pasanglah di bawah pohon kelapa. Ikan-ikan belut itu pasti datang. Nah, umpannya harus sebuah nangka yang masak dan besar," kata Nang Bangsing.

Dasar orang dungu, I Belog mengiakan kata-kata Nang Bangsing. Selanjutnya ia pergi ke pasar, membeli satu buah nangka yang masak, besar, dan harum. Buah nangka itu dimasukkannya ke dalam bubu dan ditaruh di bawah pohon kelapa. Setelah itu I Belog pulang ke rumahnya.

Malamnya Nang Bangsing segera bangun dari tempat tidurnya. Kemudian ia menuju tempat I Belog memasang bubu. Buah nangka yang terdapat di dalam bubu itu, ia makan sampai habis. Setelah itu, Nang Bangsing pulang ke rumahnya dan tidur kembali.

Esok harinya I Belog bangun dari tempat tidurnya dan langsung menuju tempat ia memasang bubu. Ketika bubu itu diangkatnya, ternyata semuanya kosong. Ia sangat jengkel, kemudian bubu itu dibanting-banting.

"Barangkali bubu ini adalah bubu sial, lebih baik aku potong-potong saja," katanya sambil menghunus parang yang terselip di pinggangnya.

Pada waktu I Belog hendak memotong Bubu, tiba-tiba datanglah seekor burung hitam dari timur laut. Burung itu langsung masuk ke dalam bubu I Belog. Ia terkejut, tetapi juga ia gembira. "Nah, ini dia, walaupun tidak mendapat belut, mendapat seekor burung yang gemuk. Lumayanlah

untuk sarapan pagi ini,” katanya.

”Hai, Belog, janganlah aku dibunuh. Dagingku tidak akan dapat mengenyangkan perutmu. Jika permintaanku kau penuhi, semua keinginanmu akan kukabulkan,” kata burung itu dengan memelas.

”Ah, tidak mungkin seekor burung mampu memberikan sesuatu. Lebih baik aku potong saja,” kata I Belog sambil mengangkat parangnya.

”Jangan, jangan, percayalah kepadaku,” kata burung itu panik, ”Sekarang cabutlah buluku sebatang, kemudian diterbangkan. Nah, ke mana saja bulu itu terbang ikuti saja. Niscaya apa yang kamu inginkan akan terkabulkan.”

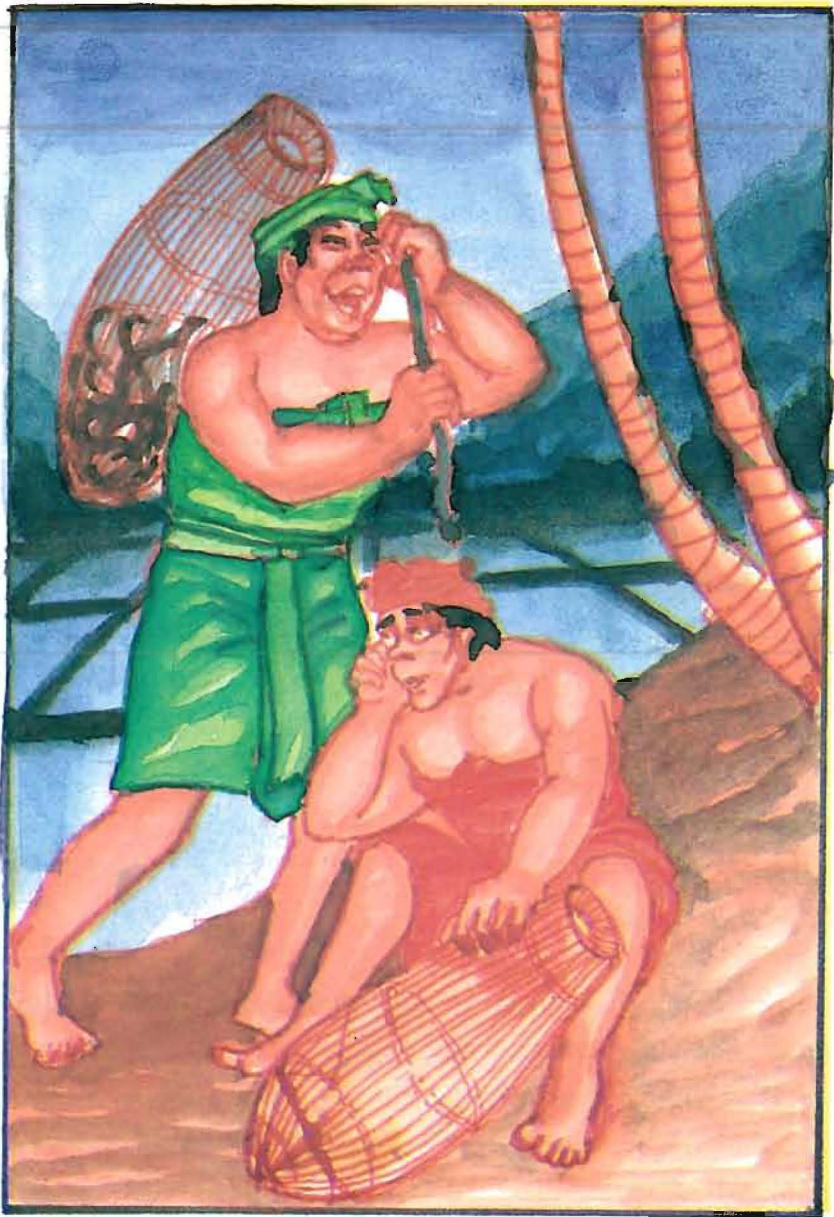
Dengan perasaan bimbang, I Belog mencabut bulu burung itu sebatang dan kemudian diterbangkannya. Aneh, bulu burung itu bisa terbang menuju arah timur laut. I Belog terus membuntuti bulu itu. Bila I Belog berjalan lambat, bulu itu memperlambat terbangnya. Jika I Belog berjalan cepat atau berlari, bulu burung itu mempercepat terbangnya.

Setelah dua hari lamanya berjalan I Belog tiba di pinggir sebuah istana. Tiba-tiba bulu burung itu menghilang. I Belog kebingungan.

”Dasar burung, aku dibohongi. Perutku kini sudah lapar. Aku tidak membawa uang sepeser pun,” katanya mengeluh.

Kata-kata I Belog itu didengar oleh seorang penjaga istana. ”Hai, Tuan! Janganlah berkata seperti itu. Bila didengar oleh raja, tuan bisa dihukum,” kata penjaga istana.

”Biarkan! Bila didengar oleh rajamu, kau mau apa?” kata I Belog menantang.



1 Belog cemberut karena bubunya berisi kotoran manusia. Nang Bangsing sangat gembira karena semua bubunya berisi ikan belut yang besar-besar.

Mendengar jawaban I Belog itu, penjaga istana lari terbirit-birit. Ia langsung melaporkan tindak-tanduk I Belog. Selanjutnya I Belog disuruh menghadap ke istana. Setelah sampai di istana, raja berkata, "Hai, Belog, apakah kamu lapar?"

"Ya, Tuanku. Dua hari lamanya hamba tidak makan dan minum," sahut I Belog sambil memegang perutnya.

Raja menyuruh seorang abdi menyiapkan makanan untuk I Belog. Abdi itu kemudian membawa sekepal nasi yang telah berisi lauk-pauk, lalu diberikan kepada I Belog.

Melihat hidangan itu, I Belog berkata, "Dasar raja kikir, masak aku diberi nasi sekepal. Makanan sekepal itu tidak dapat mengenyangkan perutku." Lalu ia memasukkan makanan itu ke dalam mulutnya. Setelah itu muncul lagi makanan sekepal di atas piringnya. Makanan itu dilahapnya, kemudian muncul lagi, begitu seterusnya hingga perut I Belog kekenyangan. Setelah perut I Belog kenyang, makanan itu tidak muncul-muncul lagi.

I Belog berjalan-jalan di halaman istana. Ia bertemu dengan seorang prajurit.

"Hai, Belog, kemarilah!" panggil penjaga itu, "Belog, jika raja memberi hadiah, jangan kamu terima. Kamu harus meminta kuda beliau yang kurus kering itu."

"Baik, Tuan!" kata I Belog.

Dasar orang dungu, ia tidak menanyakan apa yang dimaksudkan oleh penjaga istana itu. Selanjutnya ia langsung menghadap raja dan menyampaikan maksudnya.

"Permintaanmu aneh Belog. Mintalah emas, permata,

perhiasan, uang, atau pakaian yang indah-indah.” kata raja.

”Tidak, Tuanku! Hamba minta kuda Paduka,” kata I Belog.

”Begini Belog, jika benar-benar ingin memiliki kuda itu, kamu harus memenuhi syarat-syaratnya. Pertama, kamu harus memberi makan kuda itu seperti yang kamu makan. Kedua, kuda itu harus tidur di tempat tidurmu. Nah, apakah kamu mampu memenuhi syarat-syarat itu?” tanya raja.

I Belog mengatakan mampu memenuhi permintaan raja. Selanjutnya kuda itu dibawanya pulang. Sesampainya di rumah, kuda itu dimasukan ke dalam sebuah kamar yang lengkap dengan kasur dan bantal guling. Kemudian menyuruh ibunya membeli beras, daging, dan sayur-sayuran di pasar.

”Aku tidak punya uang!” kata ibunya.

”Bon saja dulu, Bu!” kata I Belog.

Ibu I Belog pergi ke pasar. Anehnya, semua orang mau menghutangkan barang kepada ibu I Belog. Padahal, hari-hari sebelumnya tidak ada yang mau menghutangkannya.

Ibu I Belog segera memasak di dapur. Ia membuat makanan yang lezat-lezat untuk diberikan kepada si kuda.

Ketika tengah malam, terdengar suara gemerincing dari dalam bilik si kuda, seperti benda-benda yang jatuh. Esok harinya, ibu I Belog segera bangun. Ia menuju bilik si kuda. Ketika pintu dibuka, dari dalam bilik itu muncul sinar gemerlapan. Ternyata benda-benda itu adalah uang logam berupa emas dan perak. Uang itu lalu diambilnya. Sebagian uang itu dibawanya ke pasar untuk membayar hutang dan sebagian lagi dipergunakan membeli makanan dan pakaian.

Orang-orang di desa itu heran, dari mana I Belog mendapatkan uang karena ia miskin. Banyak orang membicarakan I Belog. Akhirnya berita itu sampai di telinga Nang Bangsing. Nang Bangsing pun segera menuju ke rumah I Belog.

"Hai, Kak. Ke mana saja kakak selama ini. Tumben kakak datang ke rumah saya?" sapa I Belog.

"Begini Belog, aku ingin mengecek berita bahwa kamu sudah menjadi orang kaya. Ternyata berita itu benar. Nah, aku sebagai keluargamu ingin mengetahui dari mana kamu mendapat uang?" kata Nang Bangsing penuh selidik.

I Belog menceritakan seluruh pengalamannya sampai ia memperoleh seekor kuda yang mampu mengeluarkan sejumlah uang. Dasar orang rakus, Nang Bangsing ingin menguasai kuda I Belog. Tetapi, sebelum kuda itu dibawa oleh Nang Bangsing, I Belog memperingatkan bahwa kuda itu harus dipelihara dengan sebaik-baiknya. Kuda itu lalu dibawa ke rumah Nang Bangsing dan diberi makanan yang lezat-lezat. Harapan Nang Bangsing, kuda itu mengeluarkan uang yang banyak. Akan tetapi, prakiraan Nang Bangsing itu ternyata meleset. Kuda itu sakit perut dan mencret-mencret.

Nang Bangsing sangat marah. Kuda itu dibunuhnya dan bangkainya dia buang ke *tegalan*.

"Nih, rasakan, kekayaanku habis untuk memelihara kuda sial," kata Nang Bangsing dengan geram.

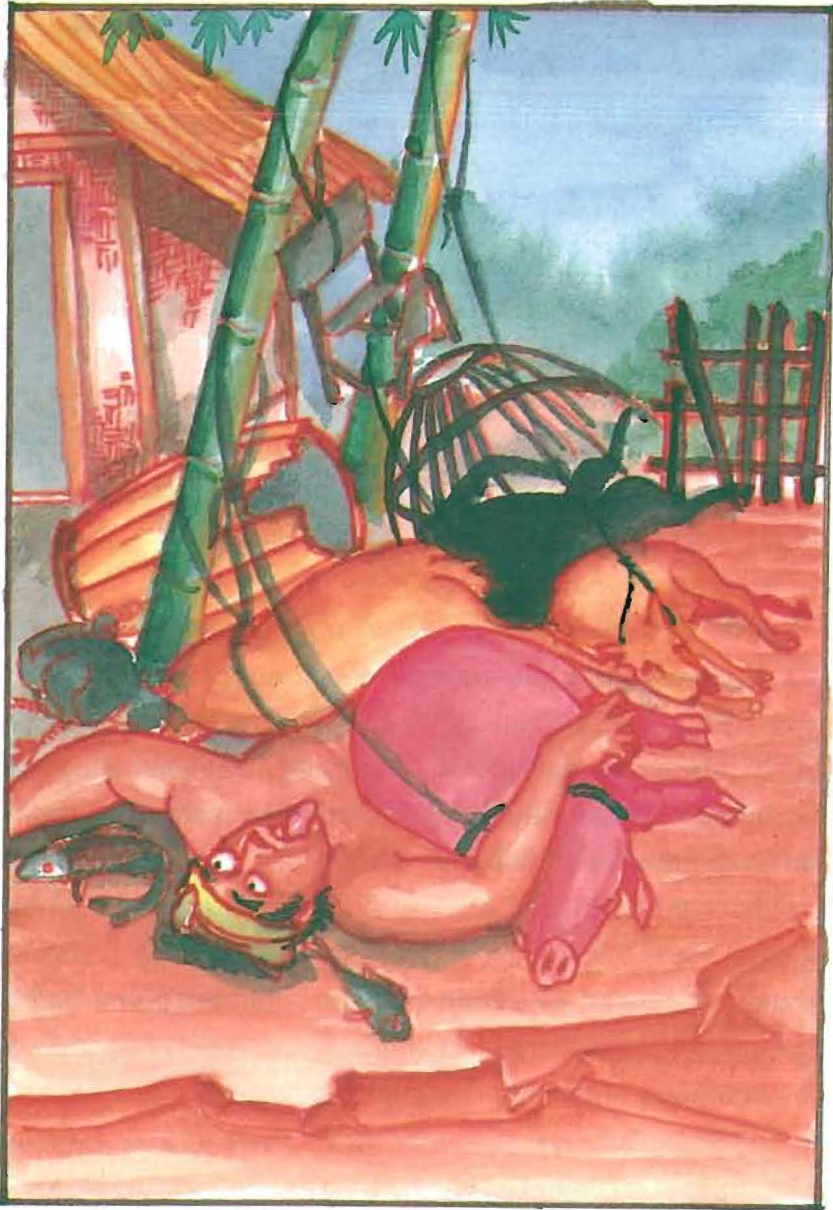
I Belog telah lama menunggu Nang Bangsing mengembalikan kudanya. Kemudian ia menghubungi Nang Bangsing. Alangkah terkejutnya I Belog karena menemukan kudanya

telah menjadi tulang belulang. Selanjutnya tulang-tulang itu dikumpulkan dan dibawa ke rumah dan ditanam di halaman sanggarnya. Lama-kelamaan di kuburan kuda itu tumbuh dua batang pohon bambu. Pohon bambu itu tumbuh semakin tinggi. Karena sangat tinggi, dua pohon bambu itu lalu rebah. Masing-masing pohon itu jatuh di Pasar Sangsit Buleleng dan di Pasar Badung Denpasar.

Pedagang-pedagang di kedua pasar itu menganggap bahwa pohon bambu itu akan membawa berkah. Mereka beramai-ramai menggantungi pohon bambu itu dengan berbagai barang dan uang. Setelah penuh berisi barang-barang, kedua pohon bambu itu berdiri kembali dengan membawa semua barang-barang itu. Satu persatu barang-barang itu jatuh di rumah I Belog. Seketika itu I Belog mendadak kaya raya.

Berita itu terdengar pula oleh Nang Bangsing. Ia pergi ke rumah I Belog untuk meminjam dua batang pohon bambu itu. Dengan rasa kesal, dua batang pohon bambu itu ia berikan kepada Nang Bangsing. Kemudian Nang Bangsing memindah-kan kedua pohon bambu itu ke rumahnya. Selanjutnya, pohon bambu itu ditanam di halaman rumahnya.

Tidak lama kemudian kedua pohon bambu itu rebah kembali menimpa Pasar Sangsit dan Pasar Badung. Pedagang-pedagang di kedua pasar itu sangat geram karena sebelumnya pohon bambu itu membawa semua barang dagangan mereka. Sekarang mereka menggantungi pohon bambu itu dengan berbagai jenis kotoran-kotoran. Pohon bambu yang sarat dengan bangkai kembali berdiri dan menjatuhkan bangkai-bangkai serta kotoran itu di rumah Nang Bangsing.



Nang Bangsing yang tamak akhirnya mati terimbun segala bangkai binatang.

Pada saat itu, Nang Bangsing tidak bisa menghidarkan diri. Ia tertimpa oleh bangkai-bangkai yang telah membusuk hingga tewas dan terkubur. Demikianlah ganjaran orang yang selalu berbuat curang, dengki, dan iri hati.

"Anakku, ulah Nang Bangsing mengolok-olok orang yang bodoh dan miskin adalah perbuatan tercela dan tidak boleh ditiru. Hal itu bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan, yaitu saling membantu dan tolong-menolong antarsesama. Amanat itu mengandung arti bahwa orang yang kaya hendaknya memberi sodakoh kepada yang miskin. Orang-orang yang pintar juga hendaknya bersedia memberikan pengetahuannya kepada orang yang bodoh. Hal itu bertujuan mengangkat derajat orang yang bersangkutan agar mereka terhindar dari kebodohan dan kemiskinan. Usaha-usaha seperti itu merupakan amal yang sangat mulia dan juga dibenarkan oleh agama".

Setelah menyelesaikan ceritanya, orang tua itu menghilang dari pandangan I Swarnangkara. Kursi yang diduduki oleh orang tua itu pun berubah menjadi batu. I Swarnangkara mengusap-usap matanya. Ia baru tersadar ketika seekor nyamuk menggigit lengannya. Ternyata tadi ia tertidur pulas karena kepayahan berteriak-teriak. Kemudian ia bangkit dari tempat duduknya.

"Aku tidak boleh terus begini. Aku harus segera bertindak," bisiknya dalam hati.

07 ~ 3223

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

URUTAN			
9	8	■	430

398.2
S